

**KEGIATAN PEMBELAJARAN DAKWAH
PONDOK PESANTREN SALAF DAN MODERN
(Studi Komparasi di pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir
Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal)**



SKRIPSI

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (Manajemen Haji, umroh dan wisata religi))

ATSNA DINANNASIHA

121311020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Atsna Dinannasiha

NIM : 121311020

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : MD/Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Religi

Judul : KEGIATAN PEMBELAJARAN DAKWAH
PONDOK PESANTREN SALAF DAN MODERN.
(Studi Komparasi di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'
Kampir Kendal dan Pondok Pesantren Modern
Selamat Jambearum Kendal)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

SKRIPSI

KEGIATAN PEMBELAJARAN DAKWAH PONDOK PESANTREN SALAF DAN
MODERN (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan
Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal)

Disusun Oleh :

ATSNA DINANNASIHA

121311020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19710605 199803 1 004

Sekretaris/ Penguji II

Saezqi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690501 199403 1001

Penguji III

Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Penguji IV

Dr. H. Abdul Chotiq M.P., M.Ag.
NIP. 19540823 197903 1 001

Pembimbing I

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

Pembimbing II

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Pada tanggal 30 Juli 2018



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2018

Tanda tangan



Atsna Dinnansiha
NIM : 121311020

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, yang maha pengasih, penyayang dan pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolonga-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: PERBEDAAN PENGORGANISASIAN DAKWAH PONDOK PESANTREN SALAF DAN MODERN (Pondok Pesantren al-Musyaffa' dan Pndok Modern Selamat).

Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada junjungan Rosulullah SAW, yang telah membawa Islam kearah perbaikan, peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern.

Penulis menyadari, tersusunya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo beserta jajaranya.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. dan Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Khusnadi, Ibu Ija, KH. Muchlis Musyaffa', yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
5. Bapak Khusnadi, Ibu Ija, Kang Abdul Khalim dan Kang Yusuf yang telah membantu proses pengumpulan data selama penelitian.
6. Kepada dewan penguji yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu, dan Adik-adikku tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kepercayaan, kasih sayang dan ketulusan hati kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Teman-temanku, anak-anak kelas MD-A, MD-B, yang selalu memberi semangat kepada penulis.
9. Untuk Suamiku yang selalu memberi dukungan, motivasi dan kepercayaan, kasih sayang kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pengurus yayasan Pondok Pesantren AL-Musyaffa' dan Pondok Modern Selamat yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
11. Dan kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan kita, terutama dalam pengorganisasian dakwah pondok pesantren salaf dan modern.

Semarang, 2017
Penulis

Atsna Dinannasiha
NIM : 121311020

PERSEMBAHAN

Bismilahirrohmanirrohim

Rasa syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang telak Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

❖ **Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.**

❖ **Bapak dan ibuku Tercinta**

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil nan sederhana ini kepada Bapak dan Ibuku yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan kasih sayang yang tiada terhingga. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bapak dan Ibu bahagia.

Terima kasih banyak atas waktu yang telah Bapak dan Ibu berikan untuk menyayangiku sejak dari dalam kandungaan hingga sekarang.

❖ **Adik –adiku Tersayang**

Untuk adik-adiku yang paling kusayangi Ahsanti dan Ella, tiada hari yang paling indah selain berkumpul dan bercanda tawa

bareng kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itulah yang selalu menjadi warna yang tak akan pernah bisa tergantikan terima kasih atas Do'a kalian, hanya karya kecil ini yang bisa mbak persembahkan, maaf jika mbak belum bisa menjadi panutan yang baik buat kalian.

❖ **Suamiku "M. Khoirun Nashirin"**

Sebagai tanda cinta kasihku, Atsna persembahkan karya kecil ini buatmu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu yang telah memberiku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

❖ **Teman- temanku Tersayang**

Teman-teman MD-A, MD-B dan teman-teman yang lain yang selalu memberikan semangat dan dukungan, teman yang selalu ada dalam suka maupun dukaku.

Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 dan semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri. (Qs. Al-Ankabut :6)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kegiatan pembelajaran dakwah pondok pesantren Modern dan Salaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal)”, merupakan salah satu penelitian yang meneliti serta membandingkan kegiatan dakwah pondok pesantren Modern dan Salaf yaitu Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal. Penelitian ini berusaha mengetahui (1) Bagaimana penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Kendal (2) Bagaimana penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal (3) Bagaimana analisis perbedaan kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informasi langsung dari pengasuh serta para pengurus pondok pesantren. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui arsip, dokumentasi, visi-misi, struktur organisasi, serta kegiatan-kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kampir Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal. Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah dengan cara, obeservasi, interview atau wawancara serta dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis induktif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (1) Kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren Salaf Al-Musyaffa’ yaitu Khitobah, Hadroh (rebana), Sorogan dan Bandongan dan mujahadah. (2) Kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren modern Selamat yaitu Khitobah, Hadroh (rebana) dan Sistem Pendidikan Perkelas. (3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dakwah pondok pesantren modern Selamat ini berbeda dengan pondok pesantren Al-Musyaffa, meskipun secara metode ada kesamaan seperti halnya khitobah dan hadroh (rebbana) akan tetapi secara praktek penyampaian kedua pondok tersebut memiliki perbedaan. Selain dari pada itu perbedaan-perbedaan lain yang menjadi pembeda pada kedua pondok tersebut adalah pondok modern

Selamat tidak menggunakan kegiatan atau metode seperti yang dipakai di pondok pesantren Al-musyaffa' yaitu sorogan dan bandongan..

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	16

BABII : PEMBELAJARAN, DAKWAH, PONDOK PESANTREN SALAF DAN PONDOK PESANTREN MODERN PERSPEKTIF TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Dakwah	19
---	----

1. Metode Ceramah	19
2. Metode tanya jawab	21
B. Tinjauan Tentang Dakwah.....	23
1. Pengertian Dakwah	23
2. Unsur-Unsur Dakwah	26
3. Fungsi Dakwah	32
4. Tujuan Dakwah	33
5. Dasar Hukum Dakwah	35
C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren	36
1. Sejarah Pertumbuhan Pesantren	36
2. Pengertian Pondok Pesantren	43
3. Metode Pembelajaran Pesantren	47
4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	50
5. Pola Kehidupan di Pesantren	54
D. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren Salaf	57
E. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren Modern ..	58

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' DAN PONDOK PESANTREN MODERN SELAMAT

A. Pondok Pesantren Al-Musyaffa'	62
1. Letak Geografis	62
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	62
3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren ..	64
4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren	65
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren ...	67

6. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren ..	70
7. Jadwal kegiatan sehari-hari	71
8. Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren	73
B. Pondok Pesantren Modern Selamat	74
1. Letak Geografis	74
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren	75
3. Tujuan Pondok Pesantren	76
4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren	76
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren ...	78
6. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren ..	79
7. Jadwal Kegiatan Sehari-hari	80
8. Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren	81

BAB IV : ANALISIS KEGIATAN PEMBELAJARAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' DAN PONDOK PESANTREN MODERN SELAMAT

A. Analisis Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren Al-Musyaffa'	83
1. Khitobah	84
2. Hadroh (Rebana)	86
3. Sorogan dan bandongan	87
4. Mujahadah	89

B. Analisis Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren Modern Selamat	90
1. Khitobah	91
2. Hadroh (Rebana)	92
3. Sistem Pendidikan Perkelas	93
C. Analisis perbedaan kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran-Saran	102
C. Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN -LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN
KEGIATAN PEMBELAJARAN DAKWAH
PONDOK PESANTREN SALAF DAN MODERN
(Studi Komparasi di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir
Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal)

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan masa penyiaran Agama Islam. Pondok Pesantren pada umumnya didirikan oleh ulama/kyai dengan kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan

Lembaga pendidikan Pondok pesantren sebelum tahun 1960-an, lebih dikenal sebagai pondok. Istilah ini menurut Zamakhsyari Dhofier lebih dikenal asrama-asrama atau tempat tinggal yang dihuni para santri sebagian besar terbuat dari bambu. Mungkin juga kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti asrama atau hotel (Zamakhsyari, 2011: 41).

Pesantren sebagai institusi sosial tidak hanya berbentuk lembaga dengan seperangkat elemen penduduknya seperti masjid, ruang mengaji, asrama santri dan beberapa guru dan kyai, tetapi pesantren merupakan identitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya (Farchan dan Syarifuddin, 2005: 1).

Salah satu unsur terpenting di pesantren adalah kiai. Kiai memiliki kemandirian yang sangat tinggi. Segala aspek termasuk manajemen di pesantren ditentukan oleh kiai bahkan sampai aspek yang terkecil di pesantren (Efendi, 2014: 3).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan dakwah yang di dirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrohim pada tahun 1399 M. Untuk menyebarkan Islam di Jawa. Selanjutnya orang yang berhasil mendirikan dan mengembankan pondok pesantren adalah Raden Rohmat (Sunan Ampel) Ia mendirikan pondok pesantren pertama kali di Kembang kuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta Surabaya dan mendirikan pondok pesantren di sana akhirnya ia di kenal dengan sebutan Sunan Ampel. Kemudian muncul beberapa pondok pesantren yang di dirikan para santri dan putranya seperti pondok pesantren Giri yang di dirikan Sunan Giri pondok pesantren Demak oleh Raden Patah dan pondok pesantren Tuban Sunan Bonang (Muhtarom H. M. 2005: 106).

Dilihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren tetap *eksis* dan *konsisten* menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-Dien*) yang melahirkan kader ulama', ustadz, mubaligh yang kehadirannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat terus di kembangkan di masa yang akan datang (Mahpuddin, 2006: 71).

Jadi sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pondok pesantren adalah : (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama, yang diharapkan mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti tugas (2) dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat dalam akhlak. Sejalan dengan fungsi hal ini, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab (Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004: 3).

Model pembelajaran yang terkenal waktu itu adalah model sistem pembelajaran *wetonan* dan sorogan. Sistem pengajian *wetonan*/bandongan adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kyai yang diikuti oleh santrinya dengan tidak ada batas umur atau ukuran tingkatan kecerdasan, sedangkan sistem pengajian sorogan dilakukan satu per satu, dimana seorang santri akan maju satu per satu dan membaca kitab dihadapan kyai untuk dikoreksi kebenarannya (Haedari, 2004: 80).

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di pondok pesantren juga mengalami pembaruan dan pengembangan khususnya kurikulum dan metode pembelajarannya. Sebagian pesantren masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren secara mandiri baik kurikulumnya maupun proses pembelajaran dan pendidikannya (Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2003: 2).

Pondok pesantren Al-Musyaffa' yang pertama kali didirikan oleh KH. Muchlis Musyaffa' anak ke 3 dari Almarhum K. Musyaffa' berdiri tepatnya pada tahun 1986 yang terletak 6 km sebelah selatan kota Kendal, yang tepatnya berada di dukuh Kampir desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal, merupakan pondok pesantren yang menganut sistem pendidikan tradisional di mana didalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, fikih, akidah, tajwid, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Semua pelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut masih menggunakan kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning. Dengan menggunakan tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) yang ahli dalam bidang ilmu agama.

Walaupun digolongkan pesantren yang berkembang, di pondok pesantren ini terdapat banyak kegiatan pembelajaran dakwah islamiyah, diantaranya ialah ceramah agama (khitobah), hadroh, dan sorogan dan bandongan, mujadalah. Dakwah islamiyah tersebut berbentuk baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Adanya berbagai kegiatan pembelajaran dakwah islamiyah yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' ini tentunya diharapkan dapat melahirkan para ulama yang mampu membimbing umat Islam agar sejalan dengan ajaran agama Islam, serta melahirkan generasi penerus para juru dakwah, sehingga dakwah islamiyah dapat terus tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi. Pada umumnya pondok pesantren merupakan tempat berbagai kegiatan dakwah

islamiyah dilaksanakan, serta banyaknya ulama dan para juru dakwah yang berasal dari pondok pesantren.

Pondok pesantren modern Selamat yang terletak di Jambearum Patebon Kendal, yang berdiri pada tanggal 22 Ramadhan 1412 H atau 27 Maret 1992 merupakan prakasa Bapak H. Slamet Soemadyo yang berasal dari desa Lanji Patebon Kendal merupakan lembaga pendidikan yang memadukan ilmu dengan agama, yang bertujuan untuk mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpedoman pada nilai-nilai agama agar perkembangan ilmu pengetahuan selaras dan menyatu dengan perkembangan iman dan takwa sebagai komponen inti. Dengan menggunakan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang ilmu dan agama untuk mempersiapkan para santri menjadi generasi penerus bangsa yang mampu mengenali potensi fitrah dalam dirinya.

Walaupun digolongkan sebagai pondok pesantren yang memadukan ilmu dengan agama, akan tetapi pondok pesantren ini mempunyai kegiatan-kegiatan dakwah islamiyah, diantaranya yaitu latihan khitobah (pidato), hadroh (rebana), sistem pendidikan perkelas. Dakwah Islamiyah tersebut berbentuk baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Didalam pesantren keberadaan para santri sangat diharapkan untuk dapat meneruskan dakwah Islam dengan ilmu mereka, yaitu dengan mengamalkan ilmu yang diperoleh ketika dipondok pesantren. Dengan dakwah yang dilakukan oleh santri maka akan meningkatkan eksistensinya dalam usaha mensyiarkan Islam. Seorang pelajar (santri)

dikatakan berhasil jika ia dapat mengamalkan ilmu yang ia peroleh, ilmu yang bermanfaat akan dapat mengubah lingkungan yang ada disekitarnya menjadi lebih baik.

Kegiatan dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan pesan-pesan moral yang berpijak pada agama. Atau dalam bahasa lain berdakwah adalah upaya untuk menghubungkan gagasan-gagasan agama dengan kehidupan yang nyata. Berdakwah Islam bisa dilakukan dan bertujuan untuk melakukan perubahan, pengembangan dan kesejahteraan umat, dengan Islam sebagai nilai pijaknya.

Islam adalah agama dakwah, dimanapun berada dan siapapun dia, dipundaknya terpikul kewajiban untuk berdakwah, di antaranya adalah dakwah Bi al-lisan (dakwah dengan ucapan dan kata-kata) dan dakwah Bil al-hal (dakwah dengan perbuatan) (Asep dan dindin dkk, 2014: 127). Sebesar-besarnya syi'ar Islam adalah menyuruh berbuat baik dan melarang kemungkaran atau kebathilan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaknya ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lidahnya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang sedemikian ini adalah selemah-lemahnya iman” (Diriwayatkan Imam Muslim, Abu Dawud dan Imam Ahmad) (Nawawi, 2008: 65).

Allah berfirman mengenai amar ma'ruf nahi mungkar QS. Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung(Kementrian Agama RI, 2015: 13).

Didalam pesantren keberadaan para santri sangat diharapkan untuk dapat meneruskan dakwah Islam dengan ilmu mereka, yaitu dengan mengamalkan ilmu yang diperoleh ketika dipondok pesantren. Dengan dakwah yang dilakukan oleh santri maka akan meningkatkan eksistensinya dalam usaha mensyiarkan Islam, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren. Seorang pelajar (santri) dikatakan berhasil jika ia dapat mengamalkan ilmu yang ia peroleh, ilmu yang bermanfaat akan dapat mengubah lingkungan yang ada disekitarnya menjadi lebih baik.

Dan dalam realitanya, banyak santri alumni pondok pesantren yang kurang dalam mengamalkan ilmunya. Dalam praktiknya sering sekali kita menjumpai anak lulusan pondok yang kurang berperan dalam kegiatan keagamaan, sering dari mereka tidak menunjukkan eksistensi mereka, misalnya: pada saat acara keagamaan, banyak dari mereka yang ditunjuk sebagai penceramah atau salah satu dari panitia yang berperan langsung dalam acara tersebut padahal dilihat dari segi kemampuan mereka termasuk dalam kategori mampu, namun mereka bersikap sebaliknya, banyak faktor

yang menjadi penyebab itu semua dan salah satunya adalah karena kurangnya kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu KEGIATAN PEMBELAJARAN DAKWAH PONDOK PESANTREN SALAF DAN MODERN (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' dan Pondok Pesantren Modern Selamat).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan di teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal?
2. Bagaimana penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal?
3. Bagaimana analisis perbedaan kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti mempunyai arah dan tujuan tertentu. Demikian pula halnya dalam penyusunan skripsi penelitian kegiatan dakwah ini, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulisan skripsi penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal.
2. Untuk mengetahui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dakwah yang ada di pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal.
3. Untuk mengetahui perbedaan kegiatan pembelajaran dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara praktis maupun teoritis

1. Secara Praktis dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren Al-Musyaffa' dan pondok pesantren modern Selamat untuk menjaga eksistensi ditengah berkembang lembaga Islam lain.
2. Secara Teoritis diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dakwah dan sebagai referensi peneliti yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis menyertakan beberapa judul skripsi yang berkaitan dengan skripsi penulis. Adapun skripsi-skripsi tersebut antara lain:

Pertama, Arif Riduan, *Dakwah Islamiyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kecamatan Banjarmasin Selatan*, 2014. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian, kegiatan dakwah islamiyah yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut, yakni berbentuk ceramah, latihan ceramah, membaca dan menghafal (tahfidz) Alquran, sholat berjama'ah di Masjid Al-Hikmah, pengajian kitab kuning, pemeliharaan lingkungan, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Faktor penunjang dakwah islamiyah di pondok pesantren Al-Hikmah ialah fasilitas pondok pesantren yang memadai, pengajar yang berpendidikan tinggi, serta biaya pendidikan yang ringan. Faktor penghambatnya ialah tidak semua pengajar bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren dan pandangan masyarakat awam terhadap pondok pesantren Al-Hikmah. Dari dakwah islamiyah yang dilaksanakan tampaklah hasil yang telah dicapai, yakni menumbuhkan rasa kesadaran dan pengamalan beragama, tumbuhnya rasa ukhuwah islamiyah, meningkatkan minat untuk menuntut ilmu agama, dan adanya kaderisasi juru dakwah. Terlaksananya kegiatan dakwah islamiyah di pondok pesantren Al-Hikmah juga tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara pengasuh, pengajar, santri, masyarakat serta pemerintah, sehingga apa yang dilakukan tidak melenceng dari visi dan misi pondok pesantren Al-Hikmah.

Kedua, Lilis Nurcholisoh, *Aktivitas Dakwah KH. Machrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan*, 2008. Metode yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, Penelitian ini ingin mengetahui seperti apa bentuk-bentuk aktivitas dakwah KH. Machrus Amin di pondok pesantren Darunnajah dan bagaimana pengaruh dakwah KH. Machrus Amin terhadap masyarakat. Melalui wawancara dan observasi diketahui bahwa upaya yang dilakukan KH. Machrus Amin adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan dakwah seperti pengajian ruti, baik harian dan mingguan, mengadakan peringatan maulel Nabi Muhammad Saw, dan mengadakan kegiatan Ramadhan. Pengaruh aktivitas dakwah KH. Machrus Amin terhadap peningkatan keagamaan masyarakat dapat dikatakan semakin baik dan ada peningkatan untuk memahami ajaran Islam. Masyarakat yang mendalami matri yang diberikandi tempat aktivitas dakwah maka akan semakin mengerti untuk melaksanakan sesuai yang diperintahkan. Dari upaya-upaya yang dilakukan KH. Machrus Amin dengan mengadakan berbagai kegiatan, dakwah islamiyahnya dapat berjalan baik sehingga bisa dikatakan cukup berhasil. Keberhasilan yang dirasakan ini karena ada beberapa faktor pendukung meskipun ada pula beberapa faktor penghambat dan pendukung yang dialami. Dari kemajuan dan kemunduran yang terjadi seperti inilah maka seorang juru dakwah dalam menjalankan aktivitas dakwah islamiyah yang menghadapi segala sesuatu yang terjadi karena semua itu merupakan tantangan demi perjuangannya dalam mensyiarkan ajaran Islam.

Ketiga, Bondan Dwi Atmojo, Peran Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeer Dalam Pendidikan dan Dakwah Islam Tahun 1962-1994. (2007). Jenis penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pesantren pertama kali berdiri pada masa Walisongo, Syaikh Malik Ibrahim dianggap pendiri pesantren pertama di tanah Jawa. Setelah periode masa wali, berdirinya pesantren tidak lepas dari kehadiran seorang kyai. Secara umum ada lima unsur yang dimiliki oleh pesantren, antara lain: kyai, santri, masjid, pondokan, dan pengajaran ilmu agama Islam (2) Ponpes Al-Asy'ariyyah Kalibeer merupakan pesantren tertua yang berada di Kabupaten Wonosobo, yang didirikan oleh KH. Muntaha bin Nida Muhammad tahun 1832. Mula-mula hanya berupa pondok yang masih sangat sederhana dan hanya menampung beberapa santri saja. Pada awalnya, pelajaran hanya sebatas pengkajian dan hafalan Al-Qur'an saja. KH. Muntaha wafat tahun 1859, lalu diteruskan oleh KH. Abdurochim (1860-1916), KH. Asy'ari (1917-1949), dan KH. Muntaha Al-Hafidz (1950-1994). Sejak tahun 1950, pesantren mengalami kemajuan, yang ditandai dengan perubahan pesantren menjadi pesantren yang bersifat komprehensif (3) Ponpes Al-Asy'ariyyah berhasil memadukan pendidikan formal di lingkungan pesantren, yang ditandai dengan mendirikan: MTs. Ma'arif (1962), IIQ (1988), SMP dan SMA Takhasus (1989). Peran Ponpes Al-Asy'ariyyah dalam dakwah

Islam, antara lain: mengadakan Pengajian rutin, membentuk Korp Dakwah Santri (Kodasa), dan berhasil membuat Al-Qur'an Akbar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yang dimaksud adalah sebagai jenis penelitian yang lebih menekankan analisisnya dalam proses penyimpanan deduktif dan induktif, serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5). Dan penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2009: 234). Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Musyaffa' dan pondok pesantren modern Selamat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menyajikan data deskriptif tidak dalam bentuk angka-angka.

2. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek yang menjadi asal data itu diperoleh (Moleong, 2012: 06) berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian dikelompokannya menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari pengurus pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern selamat Jambearum Kendal.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan ke dua yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen dari pondok pesantren yang terkait dengan penelitian ini. Dalam aplikasinya hal ini dapat berbentuk buku-buku yang terkait dengan kegiatan dakwah dan pondok pesantren.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Pada penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode, antara lain:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data

penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti (Burhan Bungin, 2011: 144). Metode ini dilakukan secara langsung dan teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal. Selain itu, juga mengetahui pengelolaan kegiatan pembelajaran dakwah Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal.

b. Dokumen

Metode dokumen atau dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Burhan Bungin, 2011: 154). Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi dan mengecek data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

c. Wawancara/interview

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon (Prof. Dr. Sugiyono, 2014: 138). Metode ini dilakukan untuk menggali data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya, aktivitas dakwah pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum

Kendal. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dakwah Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1998: 6).

Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Oleh karena itu setelah data terkumpul dari lapangan, maka selanjutnya data diidentifikasi, dianalisis, dan kemudian diambil kesimpulan seperlunya agar dapat dengan mudah dipahami. Analisis dilakukan dengan cara mengkomparasikan hasil penelitian, mengartikan maksud perkataan atau kalimat dari data yang terkumpul dengan dilandasi pendapat dan teori yang telah ada sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah merupakan hal yang terpenting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan.

Hal ini bermaksud agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah

Untuk dapat memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab Pertama, Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, Landasan Teori, yang membahas tentang dakwah, pondok pesantren salaf dan modern dalam perspektif teoritis. Sub bab pertama tinjauan tentang dakwah yang meliputi: pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah, fungsi dakwah, dasar hukum dakwah, sub bab kedua tinjauan tentang pondok pesantren yang meliputi: pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, fungsi pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, sub bab ketiga tinjauan tentang pondok pesantren salaf dan sub bab keempat tinjauan tentang pondok pesantren modern.

Bab ketiga, memuat tentang selang pandang gambaran umum pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum

Kendal, identitas pondok pesantren mulai dari sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Musyaffa' dan pondok pesantren modern Selamat, hingga perkembangan saat ini, struktur organisasi, kegiatan harian pondok pesantren, sarana dan prasarana, perbandingan kegiatan pembelajaran dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal.

Bab keempat, merupakan bab analisis data yang meliputi analisis perbandingan kegiatan pembelajaran dakwah pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal dan analisis perbedaan kegiatan pembelajaran dakwah pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal.

Bab kelima, penutup yang meliputi: kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

PEMBELAJARAN, DAKWAH, PONDOK PESANTREN SALAF DAN PONDOK PESANTREN MODERN PERSPEKTIF TEORITIS

A. Tinjauan tentang Pembelajaran Dakwah

Berbicara tentang macam-macam metode pendidikan, berarti berbicara tentang berapa jumlah metode pendidikan. Masing-masing sumber mengatakan jumlah metode pendidikan itu berbeda-beda. Menurut Prof. Dr. H. Ramayulis, ada sepuluh macam metode Pendidikan yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode kerja kelompok, metode kisah, metode amsal, dan metode targhib dan tarhib (Abuddin, 2014: 181). Namun dalam hal ini, penulis akan menguraikan macam-macam metode pendidikan yang penulis kutip dari buku karangan Abuddin Nata dengan judul perspektif Islam tentang strategi pembelajaran, macam-macam metode tersebut, diantaranya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah

disajikan (Zakiah, 2011: 289). Metode ceramah termasuk yang paling banyak digunakan, karena biasanya cukup mudah dilakukan dan memungkinkan banyaknya materi yang dapat disampaikan, adanya kesempatan bagi pendidik untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan dengan cara sederhana.

Kekurangan metode ceramah ini antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan pendidik, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh peserta didik. Untuk itu sebaiknya ceramah ini dilakukan dengan persiapan yang matang, pendidik yang benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik, dilengkapi dengan penggunaan media pengajaran serta mengkombinasikannya dengan metode tanya jawab, penugasan dan sebagainya. Melalui ceramah ini target pengajaran lebih banyak pada aspek kognitif.

Mengajar melalui metode ceramah ini dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak digunakan oleh pendidik. Namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut berjalan terus, dan para ahli menemukan beberapa kelemahannya, yaitu:

- 1). Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat pada pendidik, dan pendidik

dianggap selalu benar oleh peserta didik. Disini terlihat pendidik lebih aktif dari pada peserta didik.

- 2). Peserta didik diharuskan mengikuti apa kemauan pendidik, meskipun ada peserta didik yang kritis, namun semua jalan pikiran pendidik dianggap benar oleh peserta didik.

Jadi dalam penggunaan metode ceramah ini, ada beberapa kelemahannya,

agar tujuan pembelajaran tetap tercapai maka keprofesionalan seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam hal ini.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan pendidik yang harus dijawab oleh peserta didik. Dalam praktiknya, metode tanya jawab ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut.

Berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam bahan tanya jawab tersebut dapat dirumuskan dengan fokus pada ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam ranah kognitif (Abuddin, 2014: 182). Metode tanya jawab banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berfikir secara

teratur, serta sebagai alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif. Namun demikian, metode tanya jawab ini sering menimbulkan rasa takut pada peserta didik, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, banyak membuang-buang waktu, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk bertanya (Abuddin, 2014: 183).

Untuk menghindari sesuatu yang dapat terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1). Pertanyaan harus singkat, jelas, dan memancing peserta didik untuk berfikir.
- 2). Sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan peserta didik yang menerima pertanyaan.
- 3). Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian, kecuali yang bersifat objektif tes, yang dapat menggunakan ya atau tidak.

Jadi, metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang bisa digunakan oleh pendidik di kelas maupun di luar kelas. Yang mana dalam menggunakan metode ini seorang pendidik menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan menggunakan metode ini peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena dapat merangsang daya pikir peserta didik,

dan juga dapat membangun keberanaian dalam mengemukakan pendapat, serta melatih kemampuan berbicara peserta didik (Hafni,1999: 93).

B. Tinjauan tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahsa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak menyeru, memanggil.

Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to Summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pary*) (Samsul, 2009: 1).

Dibawah ini akan penulis kemukakan bebrapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat.
2. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Menurut Prof. Dr. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
5. Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
6. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
7. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim (Wahidin, 2012: 1-2).
8. Menurut Ibnu Taimiyah dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.

Pemahaman-pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi di atas, kiranya bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar
- b. Usaha dakwah tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar*.
- c. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, dan way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik (Samsul, 2009: 5-6)

Makna “dakwah” juga berdekatan dengan konsep *ta'lim, tadzkir, dan tashwir*. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat, dan objek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran Islam ataupun sejarahnya.

Ta'lim berarti mengajar, tujuannya menambah pengetahuan orang yang diajar, kegiatannya bersifat promotif yaitu meningkatkan pengetahuan, sedangkan objeknya adalah orang yang masih kurang pengetahuannya. *Tadzkir* berarti mengingatkan dengan tujuan memperbaiki dan mengingatkan pada orang yang lupa terhadap tugasnya sebagai seorang Muslim. Karena kegiatan ini bersifat reparatif atau memperbaiki sikap, dan perilaku yang rusak akibat pengaruh lingkungan keluarga dan sosial budaya yang kurang baik.

Tashwir berarti melakukan sesuatu pada alam pikiran seseorang, tujuannya membangkitkan pemahaman akan sesuatu melalui penggambaran atau penjelasan. Kegiatan ini bersifat propagatif, yaitu menanamkan ajaran agama kepada manusia, sehingga mereka terpengaruh untuk mengikutinya (Wahidin, 2012: 4-5).

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.

Adapun unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

- a. Da'i
- b. Mad'u
- c. Materi/pesan dakwah
- d. Media dakwah

- e. Efek dakwah
- f. Metode dakwah

Dari uraian di atas untuk lebih jelasnya, maka unsur-unsur dakwah tersebut akan penulis uraikan sesuai fungsi dan kedudukannya.

Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur dakwah adalah:

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individual, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi Muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

1. secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukalaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: "Sampaikan walau satu ayat".
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima

dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

1. *Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran* dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka *yang senang membahas sesuatu*, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

c. Materi/pesan dakwah

Materi/pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Pesan akidah*, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasul-Nya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar.
2. *Pesan Syariah* meliputi ibadah thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.
3. *Pesan akhlak* meliputi akhlak terhadap Allah Swt. Akhlak terhadap makhluk meliputi; akhlak terhadap

manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.

d. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah (M. Munir dan wahyu Ilaihi, 2006: 32).

Alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima yaitu:

1. *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliya, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. *Tulisan*, buku majalah, surat kabar, korespondensi (e-mail, surat, sms) spanduk dan lain-lain.
3. *Lukisan*, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. *Audiovisual* yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
5. *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nabi yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

e. Efek dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi bisa disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik yang reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.

Menurut Jalaludin Rahmat efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

1. Efek kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya.

2. Efek afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah yang telah disampaikan.

3. Efek behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan polah tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah

melalui proses kognitif dan afektif. Dapat di ambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahuinya itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku. Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran islama sesuai dengan pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berjalan dengan baik, dan inilah yang merupakan tujuan final dari dakwah (Aziz, 2009: 456).

f. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terekam pada QS Al-Nahl ayat: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kementrian Agama RI, 2015: 13).

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

1. *Hikmah*, yaitu dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nashihat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan yang menjadi mitra dakwah (Wahyu, 2010: 19-22).

3. Fungsi Dakwah

Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan kehidupan manusia, agama islam memiliki ide dan misi untuk kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu,

dakwah merupakan aktivitas yang memiliki peran strategis. Ajaran Islam dapat dipelajari, dihayati dan di amalkan oleh manusia, sebaliknya tanpa adanya aktivitas dakwah terputuslah siklus penyebaran nilai-nilai Islam.

Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah, mauoun akhlakunya, sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat yang ideal berada di bawah naungan Allah Swt. Di sinilah fungsi dakwah diperlukan untuk membina mental dan spiritual manusia agar sesuai dengan ajaran Allah Swt. Menurut Azis (2004: 60) fungsi dakwah adalah: (1) menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan Islam benar-bener sebagai *rahmatan lil'alamiin* bagi seluruh mahluk Allah, (2) melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kegenerasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi kegenerasi tidak terputus, dan (3) berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengekuarkan manusia dari kegelapan rohani (Saerozi, 2013: 25-26).

4. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan dan usaha. Dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki mak harus ada proses-proses yang harus dilalui. Sedangkan proses penyelenggaraan dakwah dilakukan

dalam rangka mencapai nilai-nilai tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut para ahli berpendapat tentang tujuan dakwah, antara lain:

- a. Bahwa tujuan dakwah menurut Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan.
- b. Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.
- c. Tujuan dakwah adalah 1) membantu manusia dalam beribadah kepada Allah agar sesuai dengan syari'at-Nya, 2) membantu manusia menghidupkan sunah ta'aruf di antara mereka, dan 3) ikut berperan mengubah kondisi buruk yang dialami kaum muslimin dewasa ini, menuju kondisi yang lebih baik dan lebih dekat kepada Islam, hingga kaum muslimin dapat mendekatkan diri kepada Allah menuju kemaslahatan hidup dunia dan akhirat (Mahmud, 2010: 12-17).
- d. Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:
 - 1) Tujuan umum dalam berdakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan

segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhud yang menjanjikan kebahagiaan.

- 2) Tujuan khusus menurut Sayyid Quthub adalah mewujudkan orang-orang yang mu'min yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan keseluruhan jiwa dan amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil satu pengertian bahwa tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhoi Allah (Sholeh, 1977: 210). Serta mengajak manusia kepada amar ma'ruf nahi mungkar.

5. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum dakwah adalah sebagian ulama mengatakan fardlu kifayah dan ada sebagian ulama juga mengatakan fardlu 'ain.

Pertama, dakwah dihukumi sebagai kewajiban personal (*fard'ain*). Maksudnya, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim; ia akan diganjar jika melaksanakannya sebagaimana akan berdosa jika meninggalkannya. Dakwah menjadi kewajiban personal, karena ia merupakan tuntutan (implikasi) iman. Setiap orang yang mengaku beriman, diharuskan mempersaksikan keimanannya ini kepada publik. Selain melalui amal saleh, persaksian iman juga diwujudkan dalam bentuk dakwah, saling berpesan dengan kewajiban dan ketakwaan, atau dengan

menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Dalam al-Qur'an, teks yang menunjukan status hukum fard'ain terdapat dalam QS. At-Taubah/9:71. Status kewajiban dakwah itu juga dapat dirujuk melalui argumen QS. Ali 'Imran/3:104.

Kedua, dakwah dihukum sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Hal ini berarti, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada komunitas tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Bila di dalamnya telah ditemukan sekelompok orang yang mewakili tugas itu, maka gugurlah kewajiban untuk yang lain. Sebaliknya jika tidak ada, maka anggota masyarakat itu mendapat dosa seluruhnya (Ilyas dan Hotman, 2011: 63-65).

C. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Sejarah Pertumbuhan Pesantren

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama didirikan di Kembang Kuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiro Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta Surabaya, karena ini pulalah Raden Rahmat akhirnya

dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Selanjutnya, putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada mulanya, seorang yang alim berdomisili di suatu tempat. Ia berasal dari komunitas penduduk asli daerah tempat tinggalnya, di mana ia diketahui baru pulang kampung setelah sekian lama menuntut ilmu-atau dapat pula ia berasal dari daerah lain yang sengaja datang untuk mengamalkan ilmu dan menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengetahui bahwa sang alim tersebut banyak sekali memiliki kelebihan dalam berbagai bidang yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Sang alim inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan “kyai”. Masyarakatpun mulai berdatangan untuk meminta fatwa atau bimbingan tentang berbagai persoalan, terutama persoalan-persoalan agama. sang kiai tentu saja menyambutnya dengan penuh antusias karena ia menganggap hal itu sejalan dengan hasrat dan niatnya sejak awal mula. Alhasil dengan sikap yang ramah dan perasaan bahagia, sang kiai berupaya dengan

sungguh-sungguh untuk memberikan bimbingan, pendidikan, dan pengajaran agama Islam yang mereka butuhkan. Mereka inilah yang kemudian hari disebut dengan sebutan “santri”.

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah kyai. Rumah kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah kyai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari kiai dan para santri tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Untuk memudahkan segala urusan, kyai dan santri selanjutnya membuat beberapa kesepakatan terkait pendidikan, pengajaran, pondokan, dan tata cara kehidupan mereka sehari-hari. Adapun hubungan yang terjalin antara kiai dan para santri itu sendiri pada umumnya berjalan dalam suasana penuh kesahajaan, kekeluargaan, dan kemandirian yang dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam (Soebahar, 2013: 33-35).

Dalam sejarah perkembangan zaman selanjutnya, pondok pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan mendirikan madrasah-madrasah didalam kompleks pesantren masing-masing, yaitu dibawah tanggung jawab dan pengawasan

Departemen Agama. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas.

Dengan menjamurnya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuhkan kembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan tanggungjawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan. Dan pada kenyataannya ajaran agama Islam berifat universal akan lebih unggul dan mampu mengendalikan perubahan-perubahan zaman bagi generasi berikutnya, dengan berpedoman pada sumber hukum Islam (Al-Quran dan Hadits) untuk mewujudkan masyarakat yang diberkahi Allah SWT.

a. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan, yaitu metode yang didalamnya terdapat

seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan sorogan, yaitu santri yang cukup pandai men “sorog” kan (mengajukan). Sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam membaca itu langsung dibenarkan oleh kyai (Hasbullah, 1999: 26).

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara materialitu diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuaidengan target yang di harapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaanya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung didalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan

anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya (Ghazali, 2003: 36-37).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren, yang mana tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa al Muslimin) dan mencintai

ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Qomar, 2002: 4).

Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian dari komunitas dunia yang menunjang nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehinggadiharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut.

b. Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam (Ghazali,2003: 38).

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantrentelah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula

mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimiiyyah), dan fungsi edukasi (tarbawiiyyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan parasantri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural (Qomar. 2002: 23).

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan pekadatan menanggapi terhadap permasalahan yang ada dimasyarakat, seperti: kebodohan, kemiskinan, kenakalan remaja, menciptakan ketentraman, menumbuhkan sikap saling menghargai dan lain-lain.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Ketika kita berbicara tentang pengertian pondok pesantren, makadisitu terdapat berbagai macam definisi yang berbeda dan tidak ada batasanyang tegas, yang ada hanya fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar parasantri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa

Arab “Funduq” yang berarti Hotel atau Asrama (Abudin, 2001: 90).

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “*shastri*” dan kata “*sastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan (Muthohar, 2007: 11).

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemondokan) di kompleks pesantren tersebut, mereka tinggal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu. Dalam perkembangannya, perbedaan ini ternyata mengalami kekaburan. Asrama (pemondokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab,

yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi para pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk *thalab 'ilm al-Din*, melainkan karena alasan ekonomis. Sebaliknya tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pemandokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren.

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya.

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem penajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar, 2002: 1-2).

Menurut Rahim, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Sebagai lembaga, eksistensi dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas. Kemampuannya bertahan melewati rentang waktu yang sedemikian panjang menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapabilitas yang cemerlang. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren banyak memberikan andil

dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah formal (Efendi, 2014: 6). Abdurrahman Wahid memakai pesantren secara teknis sebagai *a place where the santri (student) live*. Abdurrahman Mas'ud menulis, *the word pesantren stems from 'santri' which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Dari beberapa definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam makna dan nuansa secara menyeluruh (Muthohar, 2007: 12).

Saat ini dunia pesantren bisa diklasifikasi menjadi empat kategori: *pertama*, pesantren modern yang bercirikan; (1) Memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern; (2) Tidak terikat pada figur kiai sebagai tokoh sentral; (3) Pola dan sistem pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum; dan (4) Sarana dan bentuk bangunan lebih pesantren lebih mapan dan teratur, permanen dan berpagar.

Kedua, pesantren tradisional, bercirikan; (1) Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kyai dan diterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren; (2) Terikat kuat

terhadap figur kiai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kiai; (3) Pola dan system pendidikan bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, kyai mengajar santri mendengarkan secara seksama. (4) Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu. Pondok pesantren menyatu pada masyarakat sekitar, tidak ada pembatas yang memisahkan wilayah pondok pesantren dari lingkungan masyarakat sekitarnya.

Ketiga, Semi modern paduan antara tradisional dan modern. Bercirikan nilai-nilai tradisional masih kental dipegang, kiai masih menempati figur sentral, norma dan kode etik pesantren klasik tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian. Tetapi mengadaptasi system pendidikan modern dan sarana fisik pesantren. (Farchan dan Syarifuddin, 2005: 2).

3. Metode Pembelajaran Pesantren

Dalam pandangan Kyai Zarkasyi, pendiri PP Gontor metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim disebut dengan sorogan dan bandongan (weton).

Seperti telah disinggung di atas bahwa sistem pengajaran di pesantren khususnya di Jawa dan di Madura rata-rata menggunakan metode *sorogan dan bandongan*. Kedua sistem itu digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al-Qur'an. Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di masjid, langgar, atau rumah-rumah kyai. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Setelah itu, murid atau santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh seorang guru/kiai.

Dalam sistem bandongan atau weton ini, sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dalam sistem bandongan ini disebut dengan halaqah yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran murid, sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sedangkan metode sorogan, pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual.

Akan tetapi justru sistem sorogan inilah, yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam

tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di daerah pedesaan gagal dalam mengikuti sistem pendidikan dasar ini. Mereka tidak banyak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada level sorogan ini sebelum mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya di pesantren. Karena hanya para murid yang mampu menguasai sistem sorogan tersebut yang dapat mengambil banyak manfaat dari sistem *bandongan* di pesantren.

Sistem sorogan ini dianggap telah terbukti secara efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang ulama ('alim). Sistem ini memungkinkan seorang kiai atau guru mengawasi, mengontrol, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dalam sistem *bandongan* seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para kyai adalah membacakan dan menerjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kyai mampu menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam hitungan minggu saja (Haedari, 2004: 40-43).

4. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam dinegara-negara lain (Zamakhsyari, 2011: 80-81).

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang (Zamakhsyari, 2011: 58). Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri

diikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut (Hasbullah,1999: 138).

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam prakti sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Zamakhshyari, 1982: 49).

Seorang kiai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktik ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya (Haedari, 2004: 33).

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren (Zamakhshyari, 2011: 85).

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama (Zamakhshari, 2011: 86).

Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999: 144).

d. Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai lebih maju, begitu juga sebaliknya. Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri (Zamakhshari, 1982: 51) yaitu Santri baik yang mukin atau yang kalong.

Santri mukim atau santri kalong yaitu santri alumnus dan santri luar menurut penelitian Arifin dan Sunyoto di pesantren Nurul Haq Surabaya. *Santri alumnus* adalah para santri yang tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, terutama dengan kiai pesantren. *Santri luar* yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti rutinitas pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiai dan memberikan sumbangan dan partisipasi yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu (Muthohar, 2007: 32-33).

e. Kyai

Kyai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiai lah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada para santri. Kyai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisiten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kyai dalam pengertian umum adalah pendiri dan pimpinan pesantren (Soebahar, 2013: 38).

Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil

dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Meskipun kebanyakan kyai di Jawa tinggal di daerah pedesaan mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa (Zamakhsyari, 1982: 56).

5. Pola Kehidupan di Pesantren

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat ‘lima jiwa’ yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan yang semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati, suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang

Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu: (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah di anggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu diperdulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.

Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana yang bersahaja. Sederhana di sisni bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macm rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar , berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

Jiwa kemandirian

Berdikari, yang biasanyaa dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Selain itu, dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pesantren kebanyakan dirintis

oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar dimana mereka memang membutuhkan kehadiran kiai dan pesantren di wilayah mereka, sehingga jiwa kemandirian tak ubahnya pondasi utama bagi perintisan pesantren.

Jiwa ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasi. Tidak ada lagi perbatasan yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

Jiwa kebebasan

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak ditengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan bekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pesantren, selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pesantren. Ditinjau dari sudut pandang pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh dari luar. Itulah mengapa pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh (Soebahar, 2013: 44-46).

D. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren Salaf

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pelajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *weton*. Istilah *weton* berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan sholat fardhu.

Sistem *weton* atau yang juga dikenal dengan istilah *bendongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.

Termasuk dalam kelompok sistem *bendongan* atau *weton* adalah *halaqah*, yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu dibawah bimbingan seorang guru.

Sedangkan pada sistem *sorogan*, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif. Pada umumnya pesantren lebih banyak menggunakan model *weton* karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri.

Selain dua sistem tersebut, pesantren salaf juga kerap menggunakan model musyawarah. Biasanya materi telah ditentukan lebih dulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kyai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator memandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis, sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior. Tujuannya untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) (Wahjoetomo, 1997: 83-84).

E. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren Modern/khalaf

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-

sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Akan tetapi tidak berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem salaf. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya. Misalnya, pondok pesantren “Bahrul Ulum”, Tambakberas. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal yakni dari Madrasah Al-Qur’an hingga Mualimin-Mualimat, dan dari SMP hingga Universitas Bahrul Ulum. Akan tetapi, dilingkungan pondoknya masih menerapkan sistem salaf. Setiap selesai menunaikan sholat wajib, para santri menelaah kitab Nihayatuz-Zain, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Fathul Wahhab, Fathul Mu’in, Tafsir Munir, dan sebagainya dengan sistem *wetonatau sorogan*.

Dibandingkan dengan pesantren salaf, pesantren khalaf mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren khalaf diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri secara lebih baik dengan kehidupan modern dari pada alumni pesantren salaf.

Meskipun begitu, hendaklah jangan diartikan bahwa pesantren khalaf lebih bermutu dari pada pesantren salaf. Ini karena dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan ke pesantren, bila tidak waspada, identitas asli pesantren sebagai

lembaga pencetak ulama serta pengembang, penyebar, dan pelestari ajaran-ajaran Islam akan memudar. Kegiatan pendalaman ajaran Islam akan tergeser oleh kegiatan-kegiatan lain yang sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh lembaga lain. Dihawatirkan pada akhirnya pesantren tidak berbeda dengan lembaga-lembaga dengan pendidikan umum.

Bila hal itu sampai terjadi, maka pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan akan rugi dan tidak dipandang lagi oleh masyarakat. Ada dua penyebab yang perlu diperhatikan.

Pertama, pesantren akan kehilangan jati diri. Kualitas pengkajian ilmu-ilmu agama yang merupakan materi utama di pesantren akan menjadi dangkal. Bahkan mungkin hasil kajinya akan kalah berbobot dengan studi Islam yang dilakukan para mahasiswa dengan *halaqah-halaqah-nya*, seperti yang sedang tren di kampus-kampus saat ini.

Kedua, dalam penguasaan keterampilan dan ilmu-ilmu umum, alumni pesantren kemungkinan kalah dibandingkan dengan alumni lembaga keterampilan atau lembaga pendidikan umum yang sejak semula menekankan materi-materi tersebut. Sebagai perbandingan, dapat dilihat pada madrasah-madrasah aliyah yang juga mengajarkan ilmu-ilmu agama dan umum. Pada umumnya, kualitas lulusannya belum memuaskan. Dalam penguasaan ilmu umum, terutama ilmu-ilmu eksakta, mereka kalah dengan lulusan SMU Negeri. Sedangkan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman,

mereka harus mengakui kelebihan para santri pesantren salaf. Oleh karena itu, madrasah-madrasah aliyah ini masih perlu penyempurnaan secara berkelanjutan.

Mengenai hubungan kyai dengan kelembagaan pada pesantren khalaf berbeda dengan pesantren salaf yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren umumnya tidak dianggap sebagai milik kyai, melainkan milik masyarakat

Sebab pada pesantren khalaf, pembiayaan pembangunan pesantren tidak hanya dari sang kyai, tetapi juga dari masyarakat. Banyak komplek pesantren yang berstatus wakaf, baik dari kyai terdahulu maupun orang-orang kaya disekitarnya.

Meskipun demikian dari segi karisma dan ‘kekuasaan’, tidak berarti peran kyai berkurang. Pada lembaga-lembaga pesantren yang berasal dari harta wakaf atau lainnya, sama seperti pada pesantren salaf, kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas kepengurusan pesantren. Para kontributor juga bertanggung jawab bahwa kiai berhak atas dana dari masyarakat. Dana itu dianggap sebagai milik Allah, dan para kyai diakui sebagai pribadi yang atas nama Allah atau agama mengurus dana dari masyarakat tersebut. Dalam praktiknya, jarang sekali diperlukan campur tangan masyarakat dalam pengelolaan dana-dana itu (Wahjoetomo, 1997: 87-89).

BAB III
KEGIATAN PEMBELAJARAN DAKWAH
PONDOK PESANTREN SALAF DAN MODERN
(Studi Komparasi di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir
Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal)

A. Pondok Pesantren Al- Musyaffa'

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Pesantren Al Musyaffa' terletak 6 km sebelah selatan Kota Kendal, di sebelah timur \pm 15 km adalah kota Semarang yang merupakan ibu kota Propinsi Jawa Tengah. Pesantren Al Musyaffa' tepatnya berada di Dukuh Kampir Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pesantren Al Musyaffa' termasuk pondok pesantren tertua di kecamatan Ngampel, pertama kali didirikan oleh KH. Muchlis Musyaffa' anak ke 3 dari Almarhum K. Musyaffa' tepatnya pada tahun 1986 M. Sebelum mendirikan pesantren KH. Muchlis Musyaffa selama bertahun-tahun mondok (nyantri) di beberapa pesantren di antaranya adalah: Pesantren Rembang (1973-1974), kemudian melanjutkan nyantri kepondok API Tegalrejo dibawah pimpinan KH. Chudlori (1975-1979), selanjutnya menimba ilmu dan berkhidmah di ponpes An-Nidhom yang diasuh KH. Abdullah Muhtar Sukabumi Jawa Barat (1980-1982).

Tepatnya pada tahun 1986 sepulang dari Sukabumi KH. Muchlis Musyaffa' karena keinginan beliau untuk mengembangkan ilmu agama serta dorongan masyarakat yang membutuhkan pendidikan agama maka didirikanlah pondok pesantren sebagai jawaban keinginan masyarakat agar bisa menjadi tempat penggemblengan khususnya dibidang ilmu agama. Pada awalnya pesantren tersebut adalah rumah (ndalem-jawa-red) mengingat santri yang datang hanya beberapa saja, belum sempat terpikirkan untuk membangun sebuah gedung permanen, selang beberapa tahun pesantren diberi nama Al Musyaffa'. Pemberian nama Al Musyaffa' tersebut diambil dari nama Ayahnya (K. Musyaffa') dengan harapan dapat meneruskan perjuangan dan mewarisi ilmu K. Musyaffa'.

Terhitung semenjak tahun 1986 hingga tahun 2008 dibawah kendali KH. Muchlis Musyaffa' pesantren Al Musyaffa' mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dari segi populasi, santri yang datang untuk belajar di ponpes ini dari tahun ke tahun semakin pesat (sekarang jumlah santri 950 putra putri).

Pada periode awal kepemimpinan jumlah santri yang datang berasal daerahsekitar dan hanya berjumlah 5 putra 4 putri. Mereka ditampung di rumah Kyai sebab belum ada asrama dan metode pendidikannya pun masih sederhana. Beberapa tahun kemudian santri yang datang tidak hanya dari daerah sekitar namun dari berbagai daerah di pulau jawa bahkan para santri mulai berdatangan dari berbagai penjuru tanah air, sehingga

dengan perkembangan santri yang pesat tersebut timbul pemikiran pengasuh untuk menyediakan fasilitas berupa asrama, tempat belajar serta sarana dan prasarana yang kondusif sebagai penunjang kebutuhan santri dalam belajar.

Sejak tahun tahun berdiri sampai sekarang (2016) dalam memimpin perjalanan pesantren Al Musyaffa' ini banyak pihak yang mengakui bahwa KH. Muchlis Musyaffa' termasuk golongan kyai yang enerjik dan memiliki banyak ide, berbagai terobosan beliau tempuh guna memajukan lembaga pendidikan tersebut dengan mengacu konsep “ *Al-Muhafadhatu Ala Al-Qadimi Al-Sholih Wal Ahdu Bi Al-Jadidi Al-Aslah* “. (*mempertahankan pola lama/ salaf yang bagus dan mengambil pola baru yang lebih bermanfaat*) (Wawancara Kang Abdul Khalim, Sabtu 8 Oktober 2016, Pukul. 09.00 WIB).

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Tujuan

Untuk mencetak santri yang berakhlakul karimah dan berilmu agama yang kuat sehingga menjadi modal perjuangan di masyarakat.

Visi

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berprestasi, berpijak pada budaya lokal berwawasan global.

Visi tersebut diatas mencerminkan cita-cita pondok pesantren yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi keimanan, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Misi

1. Membentuk santri berahlak dan berbudi pekerti luhur
2. Mempraktekan keimanan dan ketakwaan ke dalam hati masyarakat luas.

Karena iman dan takwa adalah dasar/prinsip kehidupan (Wawancara Kang Abdul Khalim, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul. 09.00 WIB).

4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Untuk dapat mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Musyaffa', diperlukan pengurus-pengurus yang dapat mengemban amanat dan tanggung jawab untuk dapat menjalankan tata aturan tersebut dengan sebagaimana mestinya.

Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Musyaffa' memang terlihat sistematis, dari pengasuh yang merupakan penanggung jawab Yayasan.

a. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

- | | |
|------------|-------------------------------------|
| Penasehat | : Al Habib Abdurrahman Syech Alatas |
| Ketua Umum | : KH. Muchlis Musyaffa' |
| WK Ketua | : 1. KH. Zainul Musthofa |
| | 2. Ny. Umi Barokah |
| | 3. Ny. Siti Bariroh Musyaffa' |

Sekretaris	: 1. Hasan Asy'ary 2. Muchlisin
Bendahara	: 1. Moch. Sunadi 2. Mulasi
Anggota	: 1. Syamsul Huda 2. Ach. Taufiq

**b. Struktur Kepengurusan Organisasi Pondok Pesantren
Al-Musyaffa'**

Pengurus Putra

Pembina I	: KH. Muchlis Musyaffa'
Pembina II	: KH. Zainul Musthofa
Ketua I	: Abdul Khalim
Ketua II	: Nailul Sofachun
Sekretaris	: M. Haqqina zili
Bendahara I	: Sofyan Aryanto
Bendahara II	: Masrokhan

Pengurus Putri

Pembina I	: Nyai Hj. Umi Barokah
Pembina II	: Nyai Hj. Bariroh
Ketua I	: Ulir Rohmah
Ketua II	: Siti Mukhairiyah
Sekretaris	: Elli Indrawawi
Bendahara I	: Sofyan Aryanto

Bendahara II : Izza Fauqiyah

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

a. Asrama

Asrama dalam konteks kehidupan pesantren merupakan unsur yang sangat esensial, bahkan sebagai satu ciri dari sistem pendidikan pesantren. Di pesantren Al Musyaffa' asrama ada dua kategori yaitu putra terdiri dari 24 kamar dan asrama putri sebanyak 26 kamar.

b. Ruang Belajar

Sehubungan dengan dikembangkannya sistem madrasah di ponpes Al Musyaffa' maka dibutuhkan beberapa ruang belajar sebagai pelaksanaan proses belajar mengajar dengan sistem klasikal. Hingga saat ini terdapat 12 ruang belajar dengan bangunan permanen dan salah satunya berupa gedung berlantai 3.

c. Perpustakaan

Sampai saat ini perpustakaan di ponpes Al Musyaffa' sudah berjalan dan sudah mempunyai gedung sendiri, serta mempunyai sejumlah judul buku kurang lebih 5000 terdiri dari buku penunjang pelajaran, life skill dan referensi yang terasa masih kurang kitab-kitab kuning yang bisa dijadikan rujukan/ referensi ketika membahas permasalahan dalam forum Bahtsul Masa'il.

d. Kantor

Sesuai dengan pendidikan di ponpes Al Musyaffa' mempunyai gedung kantor yang representative sebagai central control kegiatan belajar mengajar.

e. Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren)

Secara aspektual koperasi merupakan komponen yang dominan dalam skala kegiatan pendidikan ponpes Al Musyaffa'. Artinya keberadaan koperasi disamping sebagai sarana pemenuhan kebutuhan baik bagi santri maupun pengasuh bahkan masyarakat disekitarnya maka koperasi juga sebagai wahana pendidikan bagi santri dan seluruh warga pesantren dalam arti kata pendidikan kemandirian. Koperasi berbadan hukum yang ada di pesantren Al Musyaffa' dikelola oleh para santri dan pengasuh. Kegiatan itu sebagai indikasi adanya gerakan menumbuhkan pemikiran ekonomi dan menciptakan kemampuan ketrampilan bagi warga pesantren Al Musyaffa'.

Nilai-nilai edukatif dari adanya kopontren bagi para warga Al Musyaffa' sebagai persiapan dalam mengantisipasi masa depannya, sehingga bebas dari ketergantungan terhadap sistem koneksi dalam angkatan kerja, dari sisi inilah dapat dilihat bahwa kopontren secara fisik merupakan khazanah kultural yang melengkapi elemen pondok pesantren pada umumnya. Adapun jenis usaha sampai saat ini dikopontren Al Musyaffa' adalah meliputi :

1. Kios Kelontong
 2. Wartel
 3. Simpan Pinjam khusus anggota
 4. Produksi Madu Murni
- f. Sumur Artetis

Pemanfaatan pompa air/ sumur artetis diponpes Al Musyaffa' adalah untuk pemenuhan kebutuhan terhadap air bagi warga Al Musyaffa' dan masyarakat sekitarnya yang memerlukan. Disisi lain juga sebagai media pengenalan teknologi maju terhadap para santri dan masyarakat dalam memperoleh air bersih yang mana keberadaan air erat kaitannya dengan ibadah.

- g. MCK

Dimaksudkan termasuk salah satu sarana yang paling dominan untuk kebutuhan para santri sehari-hari. MCK di di ponpes Al Musyaffa' berjumlah 20 ruang untuk putra dan putri 20.

- h. Lapangan Olahraga

Olahraga merupakan satu kebutuhan yang tak bisa dipisahkan di pesantren Al Musyaffa' mengingat akan pentingnya olahraga maka disediakan lapangan olahraga untuk kebutuhan kesehatan jasmani santri (Dokumen Pondok Pesantren Al-Musyaffa' 2016: 13-14).

6. Metode Belajar Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Sistem belajar yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' yaitu :

a. Metode Bandongan

Sistem belajar dimana bapak pengasuh mengaji bersama santri putra dan santri putri beliau berada di tengah-tengah sebelah kiri beliau santri putra sebelah kanan beliau santri putri, sistem belajar bandongan yang ada di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' waktunya pagi hari.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan ini di wakili oleh para ustadz-ustadz atau santri, pagi dan malamnya belajar kitab kuning kemudian ketika menjelang siang mengaji sorogan kepada ustadz-ustadz kemudian membaca, memberi makna atau keterangan pada kitab yang sedang dikaji.

c. Metode Sistem Weton

Dimana bapak pengasuh membaca kitab yang dikaji, sedangkan santri putra dan santri putri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab yang sedang di kaji pengasuh Bapak KH. Muchlis Musyaffa'.

d. Metode Klasikal/perkelas

Waktu metode klasikal ini malam hari ba'da Isya' mulai jam 08.00 sampai jam 10.15, untuk jam pertama 08.00-09.15 kemudian istirahat 15 menit kemudian dilanjutkan jam

09.30-10.15 (Wawancara Kang Abdul Khalim, Kamis 13 Oktober 2016, Pukul. 09.00 WIB).

7. Jadwal Kegiatan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

**JADWAL KEGIATAN HARIAN
SANTRI SALAF AL-MUSYAFFA'**

NO	WAKTU (ISTIWA')	KEGIATAN	PESERTA
1	04.15 - 05.30	BANGUN TIDUR, JAMA'AH SUBUH & WIRIDAN	SEMUA SANTRI
2	05.30 - 06.00	PEMBACAAN WIRDUL LATIF	SEMUA SANTRI
3	06.00 - 07.00	PEMBACAAN S.WAQI'AH & KITAB KUNING	SEMUA SANTRI
4	07.00 - 08.00	PENGAJIAN KITAB IHYA' ULUMUDIN	3 MTS KEATAS
5	08.00 - 08.30	MAKAN PAGI, MANDI, SHOLAT DHUHA	SEMUA SANTRI
6	08.30 - 09.30	BELAJAR WAJIB	SP – 2 MTS
7	09.30 - 10.30	SOROGAN KITAB KUNING	SP – 2 MTS

8	10.30 - 12.30	ISTIRAHAT SIANG	SEMUA SANTRI
9	12.30 - 13.15	JAMA'AH DHUHUR	SEMUA SANTRI
10	13.15 - 13- 45	MAKAN SIANG	SEMUA SANTRI
11	13.45 - 15.15	PENGAJIAN KITAB KUNING	SEMUA SANTRI
12	15.15 - 16.15	JAMA'AH ASHAR	SEMUA SANTRI
13	16.15 - 17.30	MAKAN SORE, MANDI & JAM SANTAI	SEMUA SANTRI
14	17.30 - 18.45	JAMA'AH MAGHRIB	SEMUA SANTRI
15	18.45 - 19.20	NGAJI AL QURAN & ROTIBAN AL HADAH/AL 'ATHOS	SEMUA SANTRI
16	20.00 - 22.30	PENGAJIAN MADRASAH	SEMUA SANTRI
17	23.00 - 04.30	TIDUR MALAM	2 MTS KEBAWAH
18.	23.30 –	MUJAHADAH MALAM	3 MTS KEATAS

	00.00		
--	-------	--	--

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Musyaffa', Tahun 2016

8. Kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Pondok Pesantren Al-Musyaffa' bukan hanya sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu kepada para santri, namun lembaga ini adalah wadah untuk memberikan berbagai ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum dan sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan potensi para santri, melalui berbagai kegiatan yang telah diorganisasikan oleh pimpinan/manajer Pondok Pesantren Al-Musyaffa', diantaranya sebagai berikut:

a. Khitobah (kegiatan pelatihan pidato)

Kegiatan khitobah atau pidato dalam Pondok Pesantren Al-Musyaffa' merupakan kegiatan yang di adakan satu minggu sekali dan bergiliran antara santri putra dan santri putri. khitobah yang ada di dalam pondok pesantren Al-Musyaffa' ada 2 yaitu khitobah Sughero dan khitobah Kubro, khitobah Sughero dilaksanakan satu minggu satu kali setiap malam Jum'at dan digilir perkamar, khitobah Kubro dilaksanakan setiap malam Jum'at kliwon dan digilir perkelas santri aliyah.

b. Hadroh (rebana)

Hadroh atau rebana dalam pondok pesantren Al-Musyaffa' kegiatan pelatihan pidato)tersebut umum, (umum

bagi santri yang mukim atau santri kalong yang mau mengikutinya).

c. Sorogan dan Bandongan

Sorogan yang ada di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' di laksanakan pada waktu 09.00-10.00 dan kitab yang di baca adalah Risalatul Muawanah, Mabadil Fiqih, safinatunnajah, dan fathul Qorib. Untuk yang Bandongan dilaksanakan pada waktu 06.00-08.00 dan kitab yang di baca adalah Risalatul Muawanah dan ihya' ulumudin.

d. Mujahadah

Mujahadah santri pondok pesantren Al-Musyaffa' dilaksanakan setiap malam kecuali malam jum'at dan di ikuti khusus santri kelas aliyah keatas, santri putra dan santri di pisah dan Mujahdah rutin ahad pon di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' yang diikuti oleh Wali Santri Masyarakat dan Alumni. (Wawancara Kang Abdul Khalim, Minggu 16 Oktober 2016, Pukul. 09.00 WIB).

B. Pondok Modern Selamat

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Modern Selamat

Menurut keadaanya Pondok Pesantren Modern Selamat secara administratif terletak di Jambearum Patebon Kendal. Walaupun di desa, namun sangat mudah dijangkau karena terletak ditepi jalan raya. Jika dari arah Semarang Pondok

Pesantren Modern Selamat melalui jalur utama arah Jakarta, tepat berada di perbatasan kota Kendal sebelah barat.

Desa Jambearum merupakan salah satu desa di kecamatan Patebon Kendal berbatasan dengan desa Bugangin Kendal di timur, desa Karangturi di selatan, desa Kebonharjo di barat dan di utara perbatasan dengan desa Sukolilan. Sebelumnya lokasi Pondok Pesantren Modern Selamat merupakan tanah pesawahan, dan sampai sekarang di kanan kirinya masih terdapat sawah-sawah. Jadi mengenai kebutuhan yang di perlukan oleh santri di Pondok Pesantren Modern Selamat ini dapat terpenuhi (Wawancara Bapak Khusnadi, rabu 16 November 2016, Pukul. 19.30 WIB).

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Selamat

Berdirinya Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal, merupakan prakasa Bapak H. Slamet Soemadyo yang berasal dari Desa Lanji Patebon Kendal. Awal mula beliau dikenal seorang muslim yang kaya lagi dermawan, sebagai seorang pengusaha yang sukses beliau ingin mendarmabaktikan kekayaanya untuk kepentingan masyarakat luas berupa pesantren modern, yaitu lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA dan perguruan tinggi dalam lingkunganya.

Dari kemauan itu cukuplah berarti bagi legitimasi dan keabsahan untuk mendirikan pesantren modern. Didorong dengan

semangat yang tinggi, kemudian beliau mengadakan musyawarah dengan para ulama dan tokoh masyarakat setempat. Maka pada tanggal 22 Ramadhan 1412 H atau 27 Maret 1992, dirintislah pesantren tersebut dengan membangun sarana kegiatan (aula) asrama santri dan ustadz, sekolah madrasah dan umum

Bermodal bangunan tersebut Pondok Modern Selamat memulai kegiatannya, selain kegiatan keagamaan diadakan pula kegiatan keterampilan, bahasa, dan takhasus lainnya (Wawancara Ibu Ija, Selasa 6 Desember 2016, Pukul. 10.30 WIB).

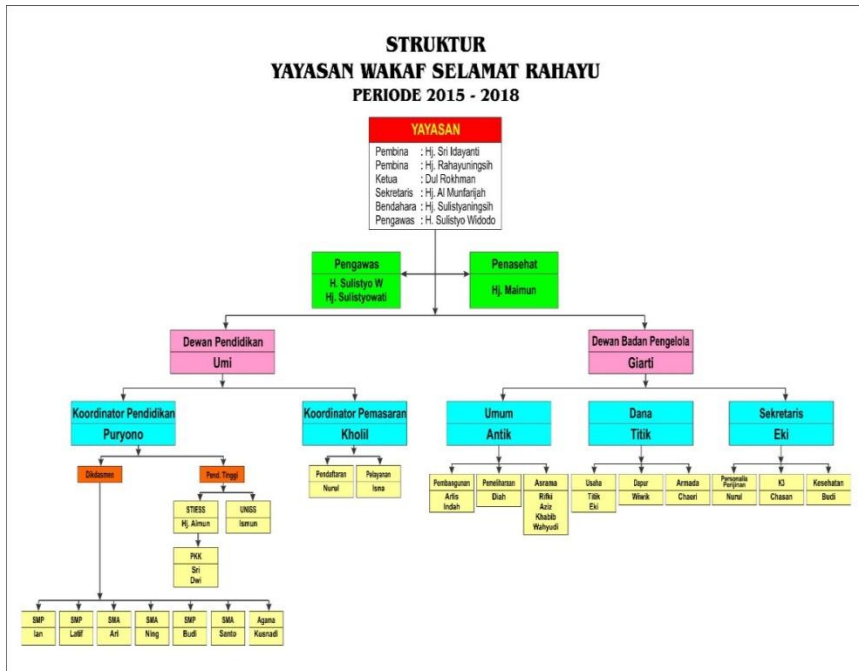
3. Tujuan Pondok Pesantren Modern Selamat

Untuk membentuk anak didik yang berakhlakul karimah yang dapat hidup di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wawancara Ibu Ija, Selasa 6 Desember 2016, Pukul. 10.30 WIB).

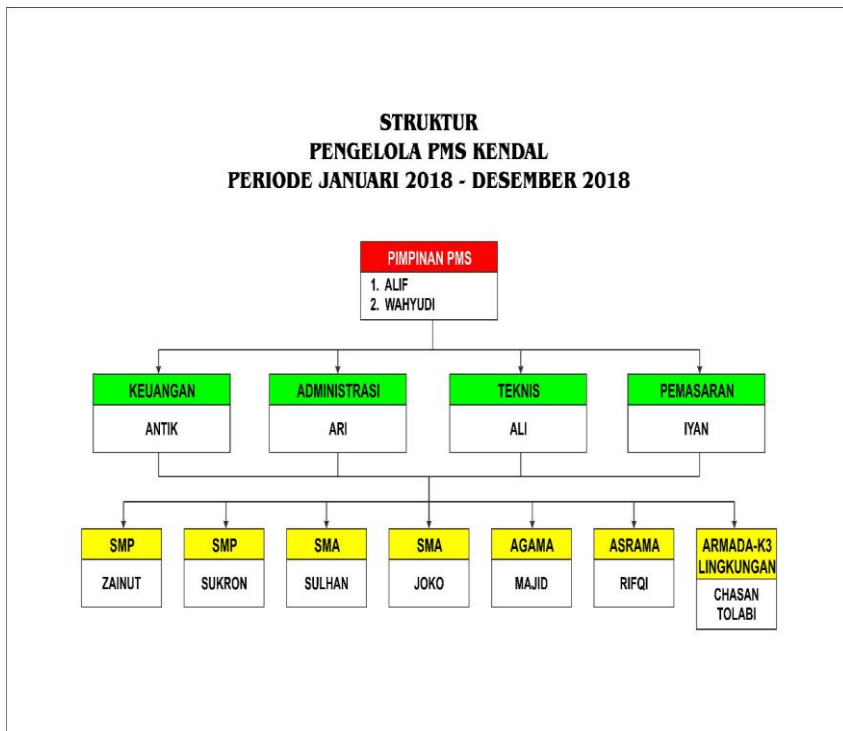
4. Susunan Kepengurusan Pondok Pesantren Modern Selamat

Untuk dapat mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren Modern Selamat, diperlukan pengurus-pengurus yang dapat mengemban amanat dan tanggung jawab untuk dapat menjalankan tata aturan tersebut dengan sebagaimana mestinya. Kepengurusan Pondok Pesantren Modern Selamat memang terlihat sistematis, dari pengasuh yang merupakan penanggung jawab Yayasan.

Adapun susunan kepengurusan pusat Pondok Pesantren Modern Selamat dapat digambarkan pada skema berikut ini:



Sumber: Dokumentasi Kepengurusan Pondok Pesantren Modern
Selamat, Tahun 2016



Sumber: Dokumentasi Kepengurusan Pondok Pesantren Modern Selamat, Tahun 2018

5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Selamat

- a. Masjid Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal sebagai pusat kegiatan ibadah dan kajian keislaman.
 - b. Gedung pertemuan Pondok Pesantren Modern Selamat
 - c. Asrama santri
 - d. Gedung pendidikan agama dan aula umum
- Sarana penunjang yang lain yaitu:

- a. Perpustakaan
- b. Balai pertemuan
- c. Laborat IPA
- d. Laborat komputer
- e. Lapangan olah raga
- f. Kantin dan koperasi pelajar
- g. Laborat bahasa

6. Metode pembelajaran Pondok Pesantren Modern selamat

Sistem belajar yang digunakan di Pondok Pesantren Modern Selamat yaitu :

a. Metode Ceramah

Sistem belajar dimana ustadz atau guru yang mengajar secara lisan untuk menjelaskan materi secara langsung kepada santri. Tujuan dari metode ceramah ini untuk mengkondisikan santri atau siswa saat proses belajar mengajar agar tidak gaduh. Karena konsentrasi santri atau siswa sangat di perlukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena metode ini juga bertujuan melatih dan mengukur kemampuan menyimak para santri atau siswa dalam proses belajar, karena kemampuan para santri akan terlihat saat di evaluasi.

b. Metode Tanya Jawab

Sistem belajar tanya jawab ini adalah metode dimana ustadz/guru menjelaskan dan memberi pertanyaan kepada santri dan santri wajib menjawab pertanyaan

tersebut. Sebaliknya santri atau siswa juga boleh bertanya dan ustadz / guru tersebut menjelaskan. (Wawancara Bapak Khusrudi, Sabtu 19 November 2016, Pukul. 19.30 WIB).

7. Jadwal kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren Modern Selamat

NO	WAKTU (ISTIWA')	KEGIATAN
1	03.45	BANGUN PAGI UNTUK MANDI DAN PERSIAPAN JAMA'AH SUBUH
2	05.00	SARAPAN, BERSIH-BERSIH DAN MERAPIAN TEMPAT TIDUR
3	05.45	SANTRI MELAKUKAN PERWALIAN KAMAR DENGAN WALI KAMAR MASING-MASING
4	06.00-12.00	PEMBELAJARAN SEKOLAH
5	12.00-13.30	ISHOMA
6	13.00-15.30	PEMBELAJARAN SEKOLAH
7	15.30-16.00	SHOLAT ASHAR DI MASJID
8	16.00-16.45	EKSTRA KURIKULER / KEGIATAN KESISWAAN

9	16.45-17.00	PERSIAPAN KAJIAN AGAMA
10	17.00-17.45	KAJIAN AGAMA / BACA AL-QUR'AN
11	17.45-19.30	ISHOMA
12	19.30-20.00	KAJIAN AGAMA
13	20.00-21.00	BIMBINGAN BELAJAR
14	21.00	ISTIRAHAT

8. Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren Modern Selamat

Pondok Pesantren Modern Selamat bukan hanya sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu kepada para santri, namun lembaga ini adalah wadah untuk memberikan berbagai ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum dan sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan potensi para santri, melalui berbagai kegiatan yang telah diorganisasikan oleh pimpinan/manajer Pondok Pesantren Modern Selamat, diantaranya sebaagai berikut:

a. Khitobah (kegiatan pelatihan pidato)

Khitobah atau pidato yang ada dalam Pondok Pesantren Modern merupakan suatu kegiatan yang di adakan dalam jangka waktu 1 bulan sekali yang dilaksanakn di dalam aula Pondok Pesantren Modern Selamat yang diikuti

oleh para santri mulai dari kelas 1, 2, 3 Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kegiatan khitobah tersebut menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab.

b. Hadroh (Rebana)

Hadroh (Rebana) dalam Pondok Pesantren Modern Selamat adalah kegiatan yang diikuti oleh para santri yang mana apabila ada kegiatan atau acara santri Pondok Pesantren Modern Selamat bisa ikut andil dalam memeriahkan acaratersebut.

c. Sistem Pendidikan Perkelas

Sistem pendidikan perkelas di Pondok Pesantren Modern Selamat yaitu sistem dimana belajar mengajar menggunakan cara berdiskusi dan tanya jawab oleh ustadz / guru kepada santri dan santri kepada ustadz. (Wawancara Bapak Khusnadi, rabu 23 November 2016, Pukul. 19.30 WIB).

BAB IV

ANALISIS KEGIATAN PEMBELAJARAN DAKWAH PONDOK PESANTREN SALAF DAN MODERN

A. Analisis pembelajaran kegiatan dakwah di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal

Pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal tergolong ke dalam pondok pesantren salafi sebab dari berbagai macam kegiatan pembelajaran dakwahnya masih menggunakan cara tradisional atau klasik. Pelaksanaan sistem kegiatan pembelajaran dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dapat dikatakan sudah cukup baik, karena banyak alumni-alumni yang mampu mengembangkan keilmuannya ketika sudah berada dimasyarakat. Sebagaimana tujuan dari pelaksanaan kegiatan dakwah dalam pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal adalah Untuk mencetak santri yang berakhlakul karimah dan berilmu agama yang kuat sehingga menjadi modal perjuangan di masyarakat. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran dakwah yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal mempunyai berbagai macam kegiatan agar mampu menunjang keberhasilan dalam menyampaikan atau mensyiarkan ajaran agama Islam yang tentunya dapat dipahami dan diterima dengan baik bagi para santri maupun dikalangan masyarakat. Kegiatan pembelajaran dakwah merupakan suatu kegiatan yang mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk

agar melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar. Didalam pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal mempunyai berbagai macam kegiatan pembelajaran dakwah yang masih menggunakan cara atau metode tradisional. Kegiatan-kegiatan dakwah yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal antara lain :

1. Khitobah

Khitobah merupakan sistem kegiatan pembelajaran dakwah dengan cara ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok atau khalayak. Dengan kata lain, khitobah dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui lisan. Kegiatan khitobah yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal adalah dengan cara seorang guru atau kyai menjelaskan nilai-nilai islam dihadapan para santri. Praktik kegiatan ini hampir masuk kedalam semua kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal. Sebab segala kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan tidak terlepas dari penyampaian nasehat-nasehat oleh para guru atau kyai. Dihari tertentu juga pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal melaksanakan pelatihan khitobah untuk para santri dimana santri dilatih untuk menyampaikan materi-materi dakwah diatas mimbar. Sistem pembelajaran seperti ini

bermaksud melatih santri agar mampu beritorika serta mental ketika terjun dimasyarakat nantinya.

Adapun sumber yang menjadi rujukan dalam kegiatan ini adalah al-Qur'an, hadist, ijma' dan qiyas'. Ke empat sumber ini merupakan ciri dari pondok pesantren salafiyah. Kegiatan khitobah ini dibedakan menjadi 2, yaitu :

1) Khitobah/ ceramah umum

Khitobah atau ceramah umum adalah pesan yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan kepada audien atau pendengar. Dikatakan khitobah atau ceramah secara umum sebab penyampaianya kepada seluruh santri tanpa ada pembedaan kelas. Biasanya kegiatan ini berada pada lingkungan pesantren bukan pada lingkungan kelas semata sehingga bukan dikhususkan hanya kepada santri yang berada kelas tertentu. Khitobah atau ceramah umum bersifat menyeluruh tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua maupun muda serta materi dalam kegiatan ini juga ditentukan sesuai dengan acara tersebut, seperti kegiatan halal bi halal pondok pesantren yang dilaksanakan setahun sekali.

2) Khitobah/ ceramah khusus

Khitobah atau ceramah khusus diartikan sebagai khitobah atau ceramah tersendiri, istimewa, takkan ada yang lain. Jadi khitobah atau ceramah khusus ini bertujuan untuk menyampaikan nasehat-nasehat kepada mad'u atau khalayak

tertentu dan juga bersifat khusus baik dari materi maupun yang lainnya. Kegiatan ini dilakukan dilingkungan kelas pondok pesantren, yang mana materi yang disampaikan ditujukan kepada para santri yang hanya berada dikelas tersebut. Seperti hanya prnyampaian matari dakwah didalam proses belajar mengajar dikelas 2 tsanawiyah saja.

2. Hadroh (Rebbana)

Seperti yang kita ketahui bahwasannya Islam masuk ke Indonesia adalah dengan wajah bersahabat dan ramah sehingga ajarannya dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Kesuksesan penyebaran agama Islam tidak terlepas dari peran para ulama yang menggunakan kesenian sebagai media dakwah. Di dalam kesenian tersebut terdapat alat-alat musik yang bernuansa Islami, salah satunya rebbana. Penggunaan alat ini adalah sebagai instrumen dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang berupa pujian-pujian terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, shalawat atau syair-syair memuji Rasul dan lain sebagainya.

Kegiatan pembelajaran dakwah yang berupa Hadroh (rebbana) di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam yang mudah diterima dikalangan masyarakat. Selain itu juga kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kesenian-kesenian Islami yang mana kesenian inilah yang digunakan para ulama terdahulu dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Dalam kegiatan ini santri dilatih untuk dapat memahami makna dari hadroh (rebbana) baik

secara tekstual maupun kontekstual. Kegiatan pembelajaran dakwah berupa Hadroh ini merupakan kegiatan yang mengkaji masalah kehidupan-kehidupan Nabi Muhammad Saw. Adapun yang menjadi kajian dalam kegiatan ini adalah kitab *barzanji*, *diba'an dan simtidurror*. Dengan mempelajari kisah dan perjalanan hidup Rasulullah diharapkan mampu memberikan pelajaran kepada santri sehingga dapat meniru suri tauladan yang telah di contohkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sorogan dan Bandongan

Kegiatan sorogan dan bandongan merupakan dua kegiatan yang hampir memiliki persamaan akan tetapi dalam praktiknya kedua kegiatan tersebut berbeda. Sorogan merupakan kegiatan dimana santri membaca kitab kuning atau kitab yang tidak memiliki harokat atau gundul di hadapan para ustadz/ guru. Kegiatan ini tidak hanya sekedar santri membaca akan tetapi juga harus mengerti metode, makna serta mampu menjelaskan tentang isi bacaan tersebut. Dengan cara sistem sorogan, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau ustadz. Sorogan memungkinkan kyai/ ustadz untuk membimbing, mengawasi menilai kemampuan para santri. Cara ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri dalam memahami berbagai macam kitab fiqih, akhlak, tasawuf dan lain sebagainya.

Dalam penjelasannya sistem pembelajaran kegiatan sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) Santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dikaji.
- 2) Santri membacakan teks kitab tersebut kalimat demi kalimat
- 3) Santri kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksud dari isi kitab tersebut.
- 4) Kyai atau guru menyimak serta memberikan pertanyaan terhadap apa yang dijelaskan dan dibaca oleh santri.

Sistem pembelajaran kegiatan seperti ini tidak mengenal adanya absensi atau kehadiran dan juga kenaikan kelas atau tingkat kelazimannya dipendidikan madrasah atau sekolah. Hal ini berarti bahwa masa belajar santri tidak tergantung kepada lamanya ia menjadi santri akan tetapi tergantung kepada kapan dia dapat menamatkan pelajaran yang dikajianya bersama dengan sang kyai atau guru. Sistem semacam ini juga dapat membangkitkan kreativitas santri untuk lebih berprestasi.

Sedangkan bandongan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf dimana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai atau ustadz. Sistem bandongan dibangun atas filosofi bahwa, pertama: pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapat pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual. Kedua, pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan borkah sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya “pasif” (diam

dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Sistem pembelajaran kegiatan sorogan dan bandongan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal ini bermaksud memberikan bekal kepada para santri agar dapat menguasai tentang ilmu-ilmu 'alat (ilmu untuk memahami kitab kuning) sebab sumber-sumber hukum islam yang ditulis oleh para ulama terdahulu banyak yang menggunakan tulisan yang tidak memiliki harokat serta makna (kitab gundul). Kegiatan ini identik dengan metode pembelajaran pada perkuliahan sehingga banyak yang beranggapan bahwa penggunaan metode ini kurang efisien.

4. Mujahadah

Dalam kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Musyaffa, kegiatan mujahadah juga merupakan sebuah kegiatan rutin yang bertujuan untuk memberikan ketebalan mengenai keimanan seseorang. Mujahadah pondok pesantren Al-Musyaffa' bagi para santriwan dan santriwati dilaksanakan setiap malam kecuali malam jumat, sementara khusus untuk pada malam ahad pon mujahadah dilaksanakan secara umum yang tentunya di ikuti oleh para wali santri, alumni serta masyarakat umum. Kegiatan mujahadah pondok pesantren Musyaffa' adalah kegiatan pembacaan Nihadul Mustghfirin yang mana sebelum pembacaan ada susunan-susunan acara sebelum pembacaan

Nihadul Mustaghfirin dimulai. Adapun susunan acara yang rutin dilaksanakan yaitu:

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- 3) Sambutan panitia
- 4) Sambutan pengasuh
- 5) Sholat hajat 2 rakaat
- 6) Mujahadah Nihadul Mustaghfirin
- 7) Doa penutup

Seperti yang tertulis didalam susunan acara, sebelum pembacaan mujahadah Nihadul Mustaghfirin para jamaah melaksanakan shalat hajat 2 rakaat yang tujuannya untuk berserah diri serta memohon ampunan dan keberkahan dalam acara mujahadah yang akan dilaksanakan. Harapan seorang pengasuh dari kegiatan mujahadah Nihadul Mustaghfirin ini adalah agar dapat menjernihkan hati dan ma'rifat billah (sadar kepada Allah), memperoleh hidayah, taufiq serta syafaat Rasulillah, mendapatkan keamanan, ketentraman, kedamaian terutama diadalam hati (qolbu) para jamaah.

B. Analisis pembelajaran kegiatan dakwah di pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal

Pondok modern Selamat jambearum Kendal tergolong ke dalam pondok pesantren khalaf atau modern. Sebuah pondok pesantren dikatakan modern dikarenakan telah memasukkan

pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum pembelajaran atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Begitu juga halnya dengan pondok pesantren Selamat yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum serta menyediakan sekolah-sekolah berbasis umum seperti SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Oleh sebab itulah pondok pesantren Selamat di golongkan ke dalam pondok pesantren yang modern atau khalaf. Akan tetapi bukan berarti semua sistem yang dipakai oleh pondok pesantren modern selalu berbeda dengan pondok pesantren salaf. Dalam kegiatan berdakwah masih sering kita temui kesamaan-kesamaan antara dua model pondok pesantren tersebut seperti halnya antara pondok pesantren Modern Selamat dengan pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal. Pondok pesantren Modern Selamat juga menggunakan berbagai macam kegiatan pembelajaran dakwah yang dilakukan dalam upaya mensyiarkan agama Islam seperti:

1. Khitobah

Khitobah merupakan kegiatan dakwah yang tidak dapat terlepas dari lembaga pondok pesantren baik yang modern maupun salaf. Sebab kegiatan dakwah ini merupakan kegiatan dakwah yang sering digunakan dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Kegiatan dakwah yang berupa khitobah di dalam pondok pesantren modern Selamat merupakan kegiatan dakwah sehari-hari yang digunakan oleh para ustadz/guru dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada para santri. Di dalam

pesantren modern Selamat Jambearum Kendal khitobah menenpati urutan pertama yang di nilai sebagai kegiatan dakwahnya. Karena secara langsung kegiatan ini tidak hanya memberikan materi dakwah akan tetapi juga mengarahkan para santri pada pembelajaran bagaimana cara beritorika dalam dakwah *bil lisan*.

Hal-hal yang menjadi unsur penting yang diajarkan dalam kegiatan khitobah ini adalah metode dan teknik yang mana dalam berceramah atau khitobah ini terdiri dari tiga bagian penting yaitu, *moqodimah* isi yang disampaikan serta penutup. Melalui pelatihan ini diharapkan para santri terlatih untuk berani menyampaikan ajaran agama Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Kegiatan pembelajaran dakwah khitobah yang di ajarkan kepada para santri ini juga merupakan bekal bagi para santri dalam upaya membangun dan mengembangkan masyarakat. Sebagaimana tujuan-tujuan dari lembaga pondok pesantren ialah sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga dakwah sehingga pondok pesantren modern Selamat tentunya juga memberikan perhatian tidak hanya masalah pendidikan pribadi akan tetapi juga mengajarkan bagaimana berdakwah ketika para santri telah berada di tengah-tengah masyarakat.

2. Hadroh (Rebbana)

Didalam pondok pesantren Modern Selamat kendal ini juga terdapat kegiatan yang sama dengan pondok pesantren salaf

yaitu hadroh (rebbana). Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasannya kegiatan dakwah pembelajaran dengan hadroh adalah bertujuan untuk memberikan pembelajaran mengenai kisah hidup Rasulullah disamping sebagai pujian-pujian yang mengagungkan sang pencipta dan RasulNya. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap malam jumat dimana para santri berkumpul didalam aula pondok pesantren. Kitab yang menjadi rujukan atau bacaan dalam kegiatan ini adalah kitab barzanji.

Kegiatan pembelajaran dakwah yang berupa Hadroh (rebbana) di pondok pesantren modern Selamat Kendal bertujuan untuk mensyiarkan agama Islam yang mudah diterima dan disukai mayoritas masyarakat, sebab kegiatan ini mengandung kesenian. Secara garis besar tujuan yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan mengenai kisah dan suri tauladan Rasulullah Saw serta sebagai bentuk melestarikan budaya islam yang ada di indonesia.

3. Sistem pendidikan kelas

Kegiatan dakwah selain dari khitobah yang diselenggarakan di pondok pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal adalah sistem pendidikan kelas. Berlatar belakangkan pondok pesantren modern, sehingga sistem pendidikan kelas juga dijadikan kegiatan yang mampu menunjang pengetahuan siswa/santri dalam memahami ajaran agama Islam. Sistem pendidikan kelas di dalam pondok pesantren Modern Selamat merupakan kegiatan yang tidak jauh berbeda

dengan kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang dilakukan di pendidikan-pendidikan formal lainnya.

Didalam sistem pendidikan kelas yang dilakukan pondok pesantren modern selamat adalah menggabungkan atau mengkombinasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Sehingga yang menjadi pembelajaran dalam kegiatan tersebut adalah dalam masalah agama para santri/ siswa diberikan pembelajaran masalah fiqih, akhlak, muamalah dan lain sebagainya. Sedangkan dalam masalah pendidikan umum para santri di ajarkan masalah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kegiatan ini memberikan bekal para santri dalam menanggapi masalah perkembangan dan kemajuan teknologi. Diharapkan dengan sistem ini para santri mempunyai kecakapan penghambaan kepada Sang Khaliq (*Relegius Skill*) dan keterampilan hidup (*Life Skill*).

Dalam sistem pendidikan kelas pondok pesantren modern Selamat juga memberikan kegiatan tambahan atau ekstra kurikuler yang bertujuan memupuk *skill* para santri. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- a. Latihan dan praktek pengorganisasian
- b. Kursus-kursus dan pelatihan (seperti pramuka, kewirausahaan, pelatihan bahasa dan lain sebagainya)
- c. Pembekalan calon Alumni

Kegiatan-kegiatan ini tentunya memberikan kematangan *skill* para santri dalam menguasai berbagai macam bidang ilmu umum.

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan dari pondok pesantren modern Selamat adalah Untuk membentuk anak didik yang berakhlakul karimah yang dapat hidup di tengah laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Analisis perbedaan pembelajaran kegiatan dakwah di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan pondok pesantren modern Selamat Jambearum Kendal

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk di negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah berkembang sebelum kedatangan Islam (Haedari, 2006: 3). Pondok pesantren mempunyai fungsi utama yaitu mencetak muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT. Pada awal perkembangannya pondok pesantren belum terstruktur, akan tetapi sejalan dengan perkembangan Islam di negeri ini terutama setelah adanya sentuhan yang semakin kuat dari tradisi-tradisi timur Tengah penyelenggaraan pendidikan dan dakwah di pondok pesantren semakin terstruktur. Sehingga munculah tempat-tempat pengajian yang merumuskan kurikulum pembelajaran yaitu *nahwu/sharaf, tafsir, hadist tauhid, fiqh aqidah akhlak* dan lain sebagainya.

Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada sekarang ini. Sehingga dalam perkembangannya pondok pesantren pada masa sekarang dibedakan menjadi tiga golongan yaitu: pondok pesantren salaf, pondok pesantren modern dan pondok pesantren yang memadukan antara salaf dengan modern. Dari golongan-golongan pondok pesantren tersebut, tentulah dalam hal metode dakwah dan kegiatan pembelajaran memiliki ciri khas sendiri-sendiri.

Pada dasarnya pondok pesantren salaf dan modern adalah dua lembaga pendidikan yang sama, yaitu tempat menimba ilmu. Yang menjadi pembeda dari dua lembaga ini adalah bentuk dan metode dakwahnya. Pondok salafi di sibukkan dengan dengan membedah ilmu dari kitab kuning yang identik dengan tulisan arab gundul atau tanpa harokat. Pondok pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning sebagai inti dalam pendidikan dipesantren. Sehingga pondok pesantren salaf lebih menekankan pada kemampuan penguasaan kitab kuning. Sedangkan pondok modern biasanya di sibukkan dengan pelajaran bahasa arab dan inggris. Pondok pesantren modern juga telah memasukkan pelajaran umum dalam madarasah-madrasah atau sekolah-sekolah yang dikembangkannya dilingkungan pesantren. Sehingga pondok pesantren modern lebih menekankan pada kemampuan IPTEK serta kemampuan berbahasa asing secara lisan.

Seperti halnya kegiatan Pembelajaran dakwah di pondok pesantren

Al-Musyaffa' dan pondok pesantren Modern Selamat dimana kedua lembaga pondok pesantren tersebut sama-sama berada di Kabupten Kendal. Pondok pesantren pondok pesantren Al-Musyaffa' merupakan pondok pesantren salaf yang di dirikan oleh KH. Muchlis Musyaffa' anak ke 3 dari Almarhum K. Musyaffa'. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1986 dan merupakan pondok pesantren tertuan yang berada di Kecamatan Ngampel. Berdirinya pondok pesantren ini bukan semata-mata hanya sebuah keinginan dari KH. Muchlis Musyaffa' akan tetapi juga adanya dorongan masyarakat yang menginginkan beliau memberikan pelajaran agama khususnya kepada masyarakat sekitar. Dalam perjalannya, pondok pesantren Al-Musyaffa' mempunyai berbagai macam kegiatan dakwah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Berlatarkan pondok pesantren salaf tentulah segala kegiatan pembelajaran dakwah yang dilakukan masih menggunakan cara atau metode lama seperti halnya pondok-pondok pesantren terdahulu. Pondok pesantren Al-Musyaffa' memiliki sebuah konsep yang dikenal dengan sebutan "*Al-Muhafadhatu Ala Al-Qadimi Al-Sholih Wal Ahdu Bi Al-Jadidi Al-Aslah*" (mempertahankan pola lama/ salaf yang bagus dan mengambil pola baru yang lebih bermanfaat). Sehingga dengan konsep ini tentulah Pondok pesantren Al-Musyaffa' menggunakan cara atau metode sistem kegiatan Pembelajaran dakwah yang masih menerapkan sistem pembelajaran pondok pesantren terdahulu. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya pondok pesantren salaf pada masa dulu sangat menitik

beratkan pada sebuah kegiatan mengkaji kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, menghidupkan tradisi-tradisi dakwah kultural seperti halnya Hadrah (Rebbana) yang mengkombinasikan antara nilai-nilai Islam dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, melaksanakan pengajian umum yang dakwahnya menggunakan bahasa yang lembut dan mudah dipahami dan lain sebagainya. Sistem kegiatan pembelajaran dakwah seperti ini juga masih digunakan di dalam kegiatan pembelajaran dakwah pondok pesantren Al-Musyaffa' Kempir Kendal.

Kegiatan pembelajaran dakwah yang diterapkan pada Pondok pesantren Al-Musyaffa' tentulah berbeda dengan kegiatan Pembelajaran dakwah yang diterapkan di pondok pesantren modern Selamat. Pondok modern Selamat di dirikan oleh Bapak H. Slamet Soemadyo pada tahun 1992. Bapak H. Selamat merupakan seorang pengusaha muslim yang tergolong sukses. Dalam kesuksesannya beliau berkeinginan mendarmabaktikan kekayaannya untuk kepentingan masyarakat luas. Shingga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dibangunlah pondok pesantren modern Selamat tepatnya di Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Lembaga pesantren yang didirikan oleh H. Selamat memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA dan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya pondok pesantren modern Selamat merupakan sebuah lembaga pendidikan dan juga lembaga

dakwah yang mengkombinasikan pendidikan agama dengan umum (IPTEK), di dalam pondok pesantren modern Selamat ini tidak lagi murni masalah pendidikan agama semata.

Dalam pembelajaran kegiatan dakwah pondok pesantren modern Selamat ini berbeda dengan pondok salaf seperti pondok pesantren Al-Musyaffa', meskipun secara metode ada kesamaan seperti halnya khitobah dan hadroh akan tetapi secara praktek penyampaian kedua pondok tersebut memiliki perbedaan. Selain dari pada itu perbedaan-perbedaan lain yang menjadi pembeda pada kedua pondok tersebut adalah pondok Modern Selamat tidak menggunakan kegiatan atau metode seperti yang dipakai di pondok pesantren Al-Musyaffa' yaitu sorogan dan bandongan.

Pondok pesantren modern Selamat ini hanya menggunakan dua kegiatan yang mana kegiatan tersebut sebagai cara berdakwah yang diterapkan kepada para santri atau siswa. Kegiatan tersebut seperti khitobah dan sistem pendidikan perkelas. Akan tetapi pondok pesantren modern selamat ini lebih menitik beratkan pada kegiatan sistem pendidikan perkelas. Kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang paling banyak berperan di dalam pondok pesantren modern Selamat. Melalui kegiatan dakwah seperti ini ilmu umum (IPTEK) juga diajarkan kepada para santri atau siswa. Dalam kegiatan dakwah di pesantren ini para ustadz/guru tidak menggunakan kitab-kitab kuning seperti yang diajarkan dipondok pesantren salaf Al-Musyaffa'. Pembelajaran yang didapat oleh para santri atau siswa lebih kepada pengetahuan umum meskipun pembelajaran-

pembelajaran masalah agama juga diajarkan. Kegiatan sistem pembelajaran kelas yang diterapkan di pondok pesantren Selamat mempunyai tujuan untuk membekali siswa atau santrinya tidak hanya menguasai ilmu agama semata akan tetapi dituntut untuk memahami dan menguasai ilmu umum seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Sehingga diharapkan para alumni-alumni mampu bersaing baik dalam keilmuan agama maupun ilmu umum.

Dalam penjelasan diatas dapat dikatakan bahwasannya kegiatan Pembelajaran dakwah yang dilakukan di dua pondok pesantren tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan sehingga *output* yang dihasilkan dari kedua pondok tersebut tentulah juga memiliki perbedaan. Akan tetapi sudah barang tentu kedua pondok pesantren tersebut memiliki keunggulan-keunggulan dari masing-masing. Dari sejak berdirinya pondok pesantren di Indonesia kedua pondok tersebut secara garis besar memiliki kesamaan akan tetapi yang menjadikan perbedaan antara keduanya adalah masalah kegiatan dakwah yang bangun serta sistem pembelajaran yang di anut dari masing-masing pondok pesantren tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok pesantren Al-Musyaffa' merupakan pondok pesantren yang tergolong kedalam pondok pesantren salaf sehingga sistem pembelajaran kegiatan dakwah yang dilakukan dalam pondok pesantren tersebut masih menggunakan cara sebagaimana pondok pesantren terdahulu. kegiatan Pembelajaran dakwah yang dilakukan adalah Khitobah, Sorogan dan bandongan, serta Hadrah (Rebbana).
2. Pondok modern Selamat merupakan pondok pesantren yang tergolong ke dalam jenis atau model pondok pesantren yang Modern, sehingga pondok pesantren ini berbeda dengan pondok pesantren yang salah. kegiatan Pembelajaran dakwah yang dilakukan didalam pondok modern Selamat ada tiga yaitu Khitobah, hadroh (rebana) dan Sistem pendidikan kelas.
3. Secara garis besar tujuan dari pondok pesantren ini adalah sama yaitu membentuk akhlakul karimah akan tatapi dalam kegiatan pembelajaran dakwahnya kedua pondok pesantren tersebut memiliki perbedaan. Kegiatan Pembelajaran dakwah pondok pesantren Al-Musyaffa masih menggunakan cara atau metode yang digunakan pada pondok pesantren terdahulu seperti pengkajian kitab-kitab kuning serta murni masalah pembelajaran

agama semata dan didalam pembelajaran kegiatan dakwahnya juga pondok pesantren Al-Musyaffa' masih menggunakan sistem dakwah kultural yaitu dakwah yang mengkombinasikan antara budaya dengan nilai-nilai Islam. Berbeda dengan pondok pesantren modern Selamat, pondok ini tidak lagi murni masalah pendidikan agama semata kepada para santri atau siswa akan tetapi juga telah memasukkan ilmu pengetahuan umum (IPTEK).

B. Saran

Setelah melalui berbagai macam kegiatan penelitian yang dilakukan dan sehubungan dengan telah selesainya penulisan skripsi ini, tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, ada beberapa hal yang hendak penulis sarankan dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal. Secara keseluruhan kegiatan Pembelajaran dakwah yang diterapkan sudah tergolong cukup baik akan tetapi menurut penulis dalam pelaksanaannya masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Melihat dari perkembangan zaman maka kedua pondok tersebut haruslah lebih memperhatikan lagi dari *output* yang dihasilkan dari kedua lembaga pondok pesantren tersebut. Sehingga para santri atau siswa benar-benar dibekali ilmu yang memang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Dalam pelepasan para almuni kedua lembaga pesantren tersebut perlu adanya monitor sehingga walaupun para santri atau siswa telah dinyatakan lulus akan tetapi silaturahmi tetap terjaga.
3. Dalam kegiatan Pembelajaran dakwah yang dilakukan perlu adanya pembaharuan-pembaharuan sehingga dapat mengikuti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

C. Penutup

Alhamdulillahirabil'alamin segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M.A. Drs. Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Azizi, Moh Ali. “*Ilmu Dakwah*”, Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offse, 1998.
- Bungin, Prof. Dr. H.M. Burhan,S.Sos.,M.Si. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Peesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi. 2011
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Peesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI 1982.
- Efendi, M.Ag Nur, “*Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*”, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Ghazali M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti. 2003
- Grihah Ali, *Kami Da'I Bukan Teroris*, Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1987.

Hafni Ladjid, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Padang: IAIN Press, 1999).

Haedari, dkk HM. Amin, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD PRESS. 2004.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999

Ilaihi, S.Ag., M.A. Wahyu dan M. Munir, S.Ag., M.A., *Manajemen Dakwah*, Jakarta: KENCANA PRENADA GROUP. 2006.

Kementrian Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA*, Jakarta: Widya Cahaya, 2015.

Mahmud. Al-maratul Muslimah wa Fiqhud Da'wah Ilallah. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2010

Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Muhtarom H. M. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Muthohar, AR. Ahmad. *"Ideologi Pendidikan Pesantren"*, Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2007.

Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roasdakarya. 2012.

Nata Abudin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Gradsindo. 2001

Noor, Mahpuddin, "*Potret Dunia Pesantren*", Bandung: Humaniora, 2006.

Nawawi Ismail, "*Pedoman Juru Dakwah*", Surabaya: Karya Agung. 2008

Prio Hotman, M. Dr. Ilyas Ismail, M.A. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: PRENADAMEDIA, 2011

Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014

Qomar, Mujamil, "*pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*", Jakarta: Erlangga. 2002

Saerozi, S.Ag., M.Pd. *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2013

Saputra, M.A. Drs. Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Sholahudin dindin, Muhyiddin Asep dkk, "*Kajian Dakwah Multiperspektif*", Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES. 1989

Sholeh, M dan Musbikin, M. Imam, *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005

- Soebahar, MA. Prof. Dr. Abd Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LkiS Yogyakarta. 2013.
- Syarifuddin, dan Hamdan Farchan, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 2004).
- Qomar, Mujamil, "*pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*", Jakarta: Erlangga. 2002
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan alternatif masa depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).



KEGIATAN LATIHAN HADROH PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA'



SISTEM PENDIDIAN PERKELAS PONPES AL-MUSYAFFA'



SISTEM PENDIDIAN PERKELAS PONPES AL-MUSYAFFA'



SHOLAT BERJAMAAH SANTRI PUTRI AL-MUSYAFFA'



JALAN MENUJU KE PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA'




WAWANCARA DENGAN BAPAK KUSNADI SELAKU KETUA
PONDOK PESANTREN MODERN SELAMAT




MASJID PONDOK PESANTREN MODERN SELAMAT



HADROH / REBANA PONDOK PESANTREN MODERN SELMAT



**YAYASAN WAKAF
SELAMAT RAHAYU**




GMP - SMA PBS KENDAL
Jl. Sekeloa-Hada Km. 03 Kendal Telp. (0254) 391182

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SELAMAT SRI (STIESS)
Jl. Sekeloa-Hada Km. 03 Kendal Telp. (0254) 3909231

UNIVERSITAS SELAMAT SRI (UNISS)
Jl. Sekeloa-Hada Km. 03 Kendal Telp. (0254) 3909239


STIESS

Program Studi : - SI MANAJEMEN
- SI AKUNTANSI




UNISS


- FAKULTAS TEKNIK & REKAYASA**
 1. Teknik Sipil (S1)
 2. Arsitek (S1)
 3. Industri (S1)
 4. Teknik Perencanaan Wilayah & Kota (Perencanaan) (S1)
- FAKULTAS ILMU KOMPUTER**
 1. Teknik Informatika (S1)
 2. Desain Komunikasi Visual (S1)
- FAKULTAS ILMU SOSIAL & POLITIK**
 1. Ilmu Komunikasi (S1)
 2. Ilmu Pemerintahan (S1)
- FAKULTAS PSIKOLOGI**
 1. Psikologi (S1)
- FAKULTAS HUKUM**
 1. Ilmu Hukum (S1)




Kuliah Ringang




Asrama




Taman




Apel di Lapangan Asrama



Kegiatan di Aula



Upacara



PONDOK PESANTREN MODERN SELAMAT KENDAL

Berkas di desa Jemberan kecamatan Patetan Kendal, menempati lahan seluas 15 Hektar. Bidang pendidikan meliputi:

1. SDP PBS rangkap Madrasah Wulha
2. SMA PBS rangkap Madrasah Ulya
3. SDP Unggulan PBS rangkap Madrasah Wulha
4. SMA Unggulan PBS rangkap Madrasah Ulya
5. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Selamat Sri (STIESS)
6. Universitas Selamat Sri (UNISS)

Kegiatan Malam :

SDP : 1. Kajian Akeqz Kitab Bisyay Al-Hidayah
2. Kajian Fiqh Kitab Al-Fiqh Al-Madzhid
3. Kajian Hada Kitab Al-Tarhib Wila Al-Tahib
4. Bimbingan Belajar Malam

SMA :

1. Kajian Akeqz Kitab Nasir Al-A'bad
2. Kajian Fiqh Kitab Kiyayi Al-Ahwal
3. Kajian Hada Kitab Mukhtar Al-Hada
4. Bimbingan Belajar Malam

VISI & MISI

Visi
Terwujudnya manusia yang unggul, uhu dan berkeadilan karnah untuk kemulyaan dan kemajuan bangsa

Misi

1. Menyatakan nilai-nilai agama dan membudayakan takwa/ dalam kehidupan sehari-hari
2. Melakukan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengoptimalkan potensi siswa
3. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah
4. Membantu/pemberian peran serta warga sekolah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar
5. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan minat dan bakat siswa

BIAYA PENDIDIKAN

- Biaya Pendaftaran	- Rp	250.000,-
- Biaya Perawatan (selama di Pondok)	- Rp	8.000.000,-
- Biaya Operasional (per Bulan)	- Rp	1.000.000,-
- Biaya Saranastana (per Semester)	- Rp	150.000,-

Pendaftaran dibuka setiap hari

Hydramas Pustakawan

085201157926 (WA, SMS, TELPON)

BROSUR PENDAFTARAN PONDOK PESANTREN SELAMAT

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Atsna Dinannasiha
NIM : 121311020
Jurusan : Manajemen Dakwah
Tempat/Tgl Lahir : Kendal, 18 Desember 1994
Alamat : Ds. Pucangrejo Rt. 01 Rw. 01 Kecamatan
Pegandon Kabupaten Kendal

Jenjang pendidikan

1. SDN Pucangrejo lulus tahun 2006
2. MTS NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal lulus tahun 2009
3. MA NU NURUL HUDA Mangkang Semarang lulus tahun 2012
4. UIN Walisongo Semaraang Fakultas Dakwah dan Komunikasi
angkatan 2012

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya

Semarang, 2018

Atsna Dinannasiha
NIM : 121311020